



**PERJUANGAN TENTARA REPUBLIK INDONESIA PELAJAR (TRIP)
JEMBER DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1946-1948**

SKRIPSI

Oleh

**Alfiyandanu
NIM 130210302008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PERJUANGAN TENTARA REPUBLIK INDONESIA PELAJAR (TRIP)
JEMBER DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1946-1948**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Alfiyandanu
NIM 130210302008**

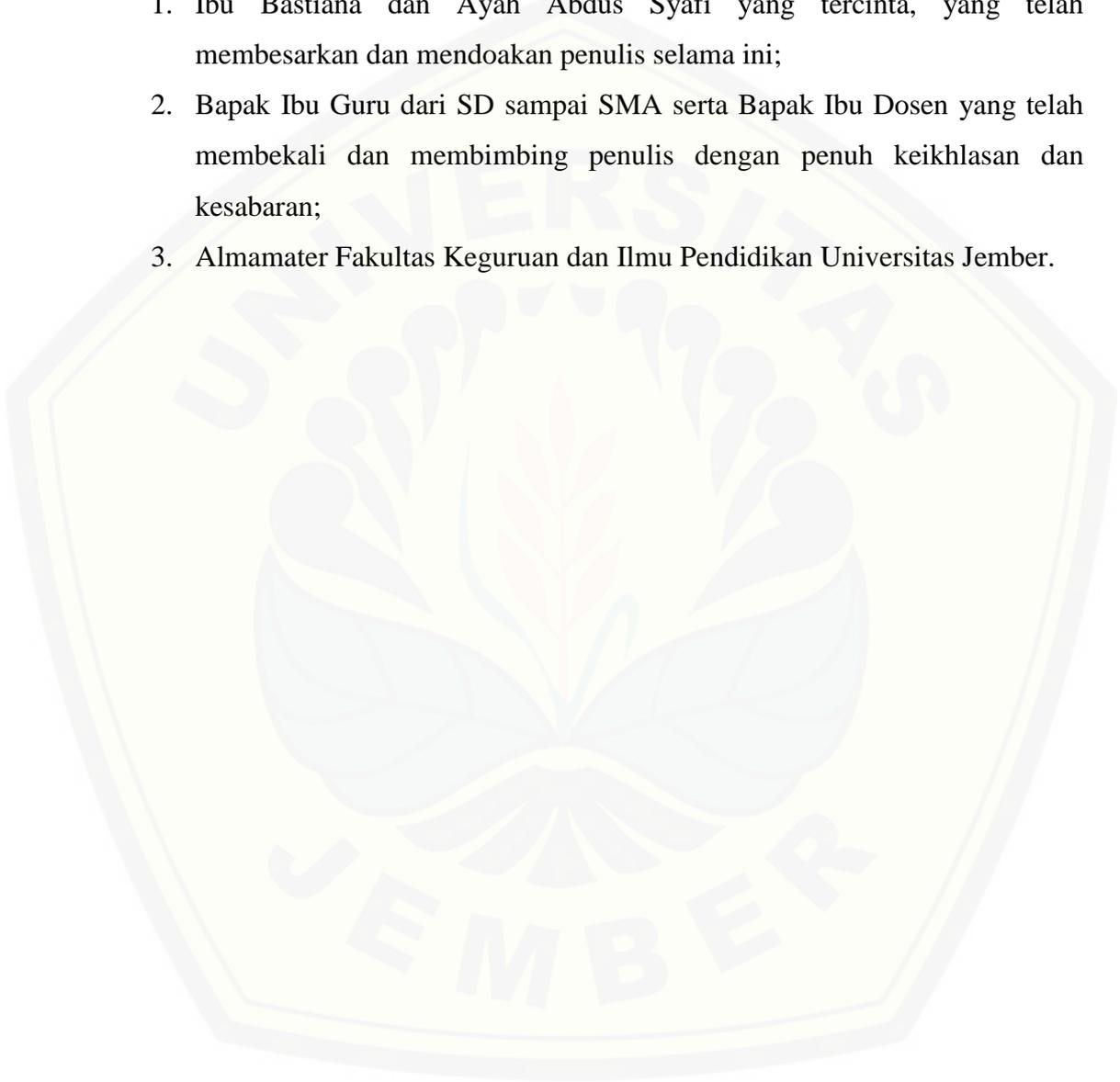
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu Bastiana dan Ayah Abdus Syafi yang tercinta, yang telah membesarkan dan mendoakan penulis selama ini;
2. Bapak Ibu Guru dari SD sampai SMA serta Bapak Ibu Dosen yang telah membekali dan membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTO

Ask not what your country can do for you, ask what you can do for your country

(Jangan tanya apa yang negara lakukan untukmu,
tapi tanya apa yang kau lakukan untuk negara)

(John F. Kennedy)¹



¹ https://www.brainyquote.com/lists/authors/top_10_john_f_kennedy_quotes

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Alfiyandanu

NIM : 130210302008

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Oktober 2019

Yang menyatakan,

Alfiyandanu
NIM 130210302008

**PERJUANGAN TENTARA REPUBLIK INDONESIA PELAJAR (TRIP)
JEMBER DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1946-1948**

SKRIPSI

Oleh

**Alfiyandanu
NIM 130210302008**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Marjono, M. Hum.
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : 31 Oktober 2019

tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP. 196004221988021001

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP. 196702102002121002

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP. 1958082311987021001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948, Alfiyandanu, 130210302008: xv+78 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya semangat nasionalisme para pelajar yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar Jember (TRIP Jember) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pasukan Belanda yang berusaha untuk menduduki kota Jember dalam agresi militer Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Walaupun berstatus sebagai pelajar, namun TRIP Jember tidak ragu untuk meninggalkan bangku sekolah agar dapat ikut berjuang dengan berbagai cara untuk melawan pasukan Belanda di kota Jember.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana latar belakang terbentuknya TRIP Jember tahun 1946?; (2) bagaimana upaya yang dilakukan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948?; (3) bagaimana akhir perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948?. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengkaji latar belakang terbentuknya TRIP Jember tahun 1946; (2) mengkaji upaya yang dilakukan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948; (3) mengkaji akhir perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1948. Sedangkan manfaat dari penelitian antara lain: (1) bagi peneliti, sebagai pelatihan karya ilmiah dan pelatihan dalam melakukan penelitian, serta menambah wawasan tentang perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948; (2) bagi pembaca, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang peran Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948; bagi peneliti lain, dapat memotivasi melakukan penelitian yang sejenis secara lebih dalam 1946-1948. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 langkah antara lain: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini antara lain: (1) latar belakang terbentuknya TRIP Jember tahun 1946 yaitu adanya peristiwa-peristiwa di berbagai daerah yang menyebabkan munculnya semangat nasionalisme para pelajar yang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari para penjajah yang berusaha untuk memasuki dan menguasai Indonesia. (2) upaya yang dilakukan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948 antara lain: melakukan gerilya bersama dengan pasukan rakyat di Ambulu, Balung, dan Semboro serta melakukan berbagai aksi teror dan penghadangan terhadap pasukan Belanda seperti di Jelbuk, Suger, Soka, dan Arjasa serta berjuang membantu TNI dan menjadi kurir surat; (3) akhir perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1948 yaitu pasukan TRIP Jember di pindahkan dari kota Jember ke wilayah Republik di Gabru berdasarkan perjanjian Renville tanggal 17 Januari 1948. Kegiatan TRIP selama di Gabru yaitu melakukan kegiatan-kegiatan sosial untuk masyarakat sekitar sebelum akhirnya mendapatkan perintah untuk kembali ke sekolah maupun bergabung ke dalam batalyon lain disekitar Gabru.

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) latar belakang terbentuknya TRIP Jember tahun 1946 didasarkan pada semangat nasionalisme berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda yang berusaha untuk menduduki Indonesia kembali; (2) Upaya-upaya TRIP Jember untuk melawan pasukan Belanda dilakukan dengan cara bergerilya dan baru dapat dilaksanakan setelah Belanda berhasil menguasai kota Jember, hal tersebut dikarenakan kurangnya persenjataan dan kedatangan Belanda yang mendadak; (3) Perjuangan TRIP Jember harus berakhir dengan adanya perjanjian Renville menyebabkan TRIP Jember harus dipindahkan dari kota Jember dan dilebur bersama dengan pasukan TRIP yang lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang perjuangan TRIP Jember dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam agresi militer Belanda I tahun 1948.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini tidak lepas dari bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah; yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M.Hum., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, saran dan pengarahan hingga penulisan skripsi ini;
6. Drs. Kayan Swastika., M.Si., selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
8. Bapak Ibu Dosen yang telah membekali ilmu yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Djoko Pramudito Veteran Anggota Ex TRIP Batalyon 4000 Karesidenan Besuki yang telah membantu sebagai narasumber demi terselesaikannya skripsi ini;

10. Bapak Aliman, selaku saksi sejarah perjuangan TRIP di desa Panduman yang telah membantu sebagai narasumber demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Kepala Museum Kodam Brawijaya Kabupaten Malang yang telah membantu sebagai pengumpulan sumber data demi terselesaikannya skripsi ini;
12. Kepala Pengurus Gedung Joeang 45 Kabupaten Jember yang telah membantu sebagai pengumpulan sumber data demi terselesaikannya skripsi ini;
13. Kepala Pengurus Legiun Veteran Republik Indonesia di Kabupaten Jember yang telah memberi dukungan demi terselesaikannya skripsi ini;
14. Komandan Batalyon TNI-AD dan pak Eko selaku anggota Artileri Medan 08 Kabupaten Jember yang telah memberi dukungan serta sumber data demi terselesaikannya skripsi ini;
15. Kepala Pengurus KAMINVET Kabupaten Jember yang telah membantu sebagai pengumpulan sumber data demi terselesaikannya skripsi ini;
16. Ibu Bastiana dan Ayah Abdus Syafi yang telah memberikan motivasi dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;
17. Keluarga Besarku Abdul Wahab dan Luncono yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
18. Linda Fitrasari yang telah memberikan dukungan dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini;
19. Kawan-kawan FKIP Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 2013 Universitas Negeri Jember yang banyak memberi dukungan dan dorongan dalam perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini;
20. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Setiap karya yang dihasilkan manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu penulis menerima dengan tangan terbuka segala bentuk kritik yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 31 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
BAB 3. METODE PENELITIAN	13
BAB 4 LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA TRIP JEMBER TAHUN 1946	17
4.1 Semangat Nasionalisme Para Pemuda dan Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945.....	18
4.2 Terbentuknya TRIP Jember 21 Juli 1946	21
4.2.1 Kegiatan TRIP Jember Sebelum Kedatangan Belanda di Pasir Putih Tanggal 21 Juli Tahun 1947	31

BAB 5 UPAYA TRIP JEMBER DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1946-1948	33
5.1 Pendaratan Belanda di Pasir Putih untuk Menguasai Jember Tanggal 21 Juli 1947.....	33
5.2 Bergerilya Bersama TNI di Daerah Jember Bagian Selatan Tahun 1947	40
5.3 Membantu TNI dan Menjadi Kurir Surat Tahun 1947	42
5.3.1 Menjadi Kurir Surat Tahun 1947.....	42
5.3.2 Membantu TNI dalam Operasi Penyerangan Pasukan Belanda pada Tahun 1947	44
5.4 Bergabung dengan TRIP Kukuk Beluk Hitam dan Bergerilya di Bagian Jember Bagian Utara Tahun 1947	45
5.4.1 Penghadangan Pasukan Belanda di Jelbuk dan Panduman oleh TRIP Tahun 1947	46
5.4.2 Penghadangan pasukan Belanda di Suger oleh TRIP Tahun 1947.....	47
5.4.3 Penghadangan Pasukan Belanda di Soka oleh TRIP Tahun 1947.....	48
5.4.4 Pengacauan Pos Belanda di Arjasa oleh TRIP Tahun 1947.....	49
BAB 6 AKHIR PERJUANGAN TRIP JEMBER DALAM PERANG KEMERDEKAAN TAHUN 1948	50
6.1. Pasukan TRIP Jember Hijrah ke Daerah Republik pada Bulan Februari 1948.....	52
BAB 7 PENUTUP	58
7.1 Simpulan	58
7.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Monumen Peninggalan TRIP Kukuk Beluk di Panduman, Jember.....	74
Gambar 02. Tugu Peresmian Mas TRIP Sebagai Salah Satu Nama Jalan di Jember.....	75
Gambar 03. Foto Peneliti dengan Saksi Sejarah (Bapak Aliman)	76
Gambar 04. Foto Peneliti dengan Pelaku Sejarah (Bapak Djoko).....	76
Gambar 05. Peta Jalur Masuk Belanda di Karesidenan Besuki	77
Gambar 06. Peta Perjuangan Gerilya TNI dengan Laskar Lainnya di Karesidenan Besuki	77
Gambar 07. Peta Pergerakan TRIP Jember dalam Agresi Militer Belanda I Tahun 1947 (Sumber: Hasil Penelitian).....	78

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian.....	63
B. Pedoman Wawancara	64
C. Daftar Informan	67
D. Hasil Wawancara.....	68
E. Dokumentasi Peninggalan-Peninggalan TRIP Jember dan Kegiatan Penelitian.....	74
E1. Dokumentasi Peninggalan-Peninggalan TRIP Jember	74
E2. Kegiatan Penelitian	76
F. Peta Perjuangan Wilayah Karesidenan Besuki	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TRIP Jember merupakan bagian dari kesatuan pelajar pejuang bersenjata Batalyon 4000 wilayah Karesidenan Besuki. TRIP Jember terbentuk akibat peleburan pelajar yang semula tergabung dalam berbagai kesatuan dan badan-badan perjuangan seperti: TRI, P3, TRI Laut, TRI Udara, PTRI, BPRI, Hizbullah, dan lain-lain banyak yang mendaftarkan diri ke kesatuan TRIP Jawa Timur. Banyaknya pelajar yang bergabung dalam TRIP Jatim tersebut berdampak pada terbentuknya pasukan-pasukan TRIP Jawa Timur disetiap kota berdasarkan pola karesidenan, (Asmadi 1985: 290). Menurut ex TRIP Jatim Brigade 17 (1979:21) TRIP Jawa Timur memiliki pasukan sebesar 5 batalyon di 6 karesidenan di Jawa Timur yaitu, Batalyon 1000 meliputi Mojokerto (pasukan ex Surabaya) dan sekitarnya; Batalyon 2000 meliputi Madiun dan sekitarnya; Batalyon 3000 meliputi Kediri dan sekitarnya; Batalyon 4000 meliputi Jember dan sekitarnya; dan Batalyon 5000 meliputi Malang dan sekitarnya.

TRIP Batalyon 4000 Besuki yang berkedudukan di Jember memiliki struktur yang meliputi: Jember 1 kompi; Bondowoso 1 kompi; Situbondo 1 seksi; dan Banyuwangi 1 seksi, apabila dijumlah seluruhnya 2 kompi dan 2 seksi pasukan yang dipimpin oleh Mukarto, (Bisono dalam Asmadi, 1985:290). Komandan TRIP Jember selanjutnya dipimpin oleh komandan Murrachman yang sekaligus menjabat sebagai komandan TRIP Besuki menggantikan komandan Mukarto yang telah memasuki dinas TRI Udara, (Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki 1978:18). Pelantikan TRIP Besuki dilakukan di dua kota yaitu Bondowoso dan Jember oleh seorang pimpinan TRIP Jatim yaitu Mas Subiayantoro. Tujuan dibentuknya TRIP di Jember yaitu untuk memberi pemahaman para pelajar dan orang tua pelajar di Jember dan Bondowoso mengenai peran dari pelajar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, (Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki, 1978:18).

Terbentuknya TRIP Batalyon 4000 mendapatkan sambutan yang sangat baik dari para pelajar Jember; Bondowoso; dan Situbondo. Markas TRIP Jember

berada di daerah Kebonsari, Jember. Kegiatan TRIP Jember pada pagi hari yaitu mengikuti pembelajaran akademik, sedangkan sore harinya mengikuti latihan-latihan militer. Kegiatan yang dilakukan oleh TRIP mendapatkan dukungan dari sekolah dan para guru, seperti memberikan kesempatan pada pelajar yang tergabung dalam TRIP untuk meninggalkan bangku sekolah sewaktu-waktu jika ada tugas mendesak, seperti misalnya untuk berangkat ke medan perang secara tiba-tiba, (Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki, 1978:19). Lebih lanjut menurut Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:20) para anggota TRIP harus siap setiap saat untuk memanggul senjata jika mendapatkan panggilan, misalnya ketika awal tahun 1947 terjadi pemberontakan bersenjata antara laskar perjuangan (KRIS) dengan TRI dan pasukan-pasukan lain di kota Jember, TRIP Jember mengambil bagian aktif dalam memadamkan bentrokan senjata tersebut.

Kesigapan TRIP Jember juga diperlihatkan ketika harus menghadapi serangan agresi militer Belanda I pada tahun 1947. Serangan yang dilancarkan oleh Belanda dalam agresi militer Belanda I mencakup seluruh wilayah Republik Indonesia, tanpa terkecuali daerah Karesidenan Besuki khususnya Jember. Jember merupakan wilayah perkebunan dan pertaniannya sangat penting bagi Indonesia dan Belanda, hasil pertanian dan perkebunan tersebut menjadi sumber devisa bagi Belanda, oleh karena itu Jember menjadi salah satu target utama Belanda, (Ohorella dan Gunawan 2001:34). Agresi militer Belanda I tersebut mengakibatkan munculnya perlawanan antara pasukan TRIP Jember terhadap Belanda yang berusaha memasuki kota Jember.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh TRIP kompi 4200 Jember untuk menghalangi pasukan Belanda yaitu: melakukan blokade dijalan Jember-Bondowoso; bergerilya serta melakukan penyerangan terhadap pos-pos Belanda di kota Jember; menyusun kekuatan militer yang tergabung dalam kesatuan TRI, BPRI, TRI Laut dan Batalyon TRIP lain di Jember, Jalal (dalam Yayasan Darmo, 1980:30). Selain itu anggota TRIP juga memberikan pemahaman kepada rakyat mengenai perjuangan TRIP dan TRI, serta mengajak seluruh rakyat di daerah tersebut untuk ikut berjuang membantu TRIP dan TRI dalam melawan pasukan

Belanda, (Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985:55). Perjuangan TRIP Jember dalam menghadapi Belanda mendapat bantuan dari pasukan TRIP Batalyon 5000 Malang yang saat itu sedang bertugas di daerah Besuki, sehingga pasukan TRIP gabungan tersebut bersama-sama melakukan perlawanan terhadap Belanda, (Radjab 1983:248).

Serangan tentara Belanda yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947 dengan cepat menyerbu daerah Bondowoso dan bergerak memasuki Jember, perlengkapan senjata modern yang dimiliki tentara Belanda tersebut dengan cepat dapat melumpuhkan kota Jember. Serangan tersebut tidak dapat dibendung oleh badan perjuangan dari TRI dan kesatuan TRIP di Jember, sehingga dalam waktu yang singkat Jember berhasil dikuasi pasukan Belanda. (Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI 1985:53). Serangan Belanda tersebut mengakibatkan seluruh badan perjuangan di Jember termasuk pasukan TRI dan TRIP Jember pada khususnya terpecah dan mengalami kegagalan, namun hal tersebut tidak mematahkan semangat perjuangannya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Jember, (Sagimun 1989:213). Lebih lanjut Sagimun (1989:214) menjelaskan bahwa terpecahnya pasukan pejuang yang berada di Jember khususnya TRIP akibat serangan Belanda tersebut berusaha untuk menyusun pertahanannya kembali dengan membentuk pasukan kecil dari TRIP kompi 4200 Jember dan TRIP kompi 4100 Bondowoso untuk melanjutkan perjuangannya melawan tentara Belanda menggunakan taktik perang gerilya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa TRIP Jember adalah badan perjuangan yang anggotanya terdiri dari para pelajar sekolah-sekolah lanjutan di Jember. Terbentuknya TRIP Jember bertujuan untuk ikut aktif membantu perjuangan TRI dalam menghadapi serangan Belanda, serta untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia walaupun nantinya usaha yang dilakukan TRIP Jember dalam menghadapi Belanda mengalami kegagalan dan mengakibatkan seluruh pasukan TRIP Batalyon 4000 Keresidenan Besuki khususnya TRIP kompi 4200 Jember terpecah dan bergabung kedalam kompi-kompi TRIP Brigade 17 yang lain. Semangat nasionalisme para anggota TRIP Jember yang diwujudkan dalam usaha dan perjuangan TRIP Jember melawan

pasukan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan untuk menambah wawasan masyarakat tentang TRIP Jember.

Hal menarik lainnya dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan informasi yang ditulis oleh Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:35) dengan informasi yang ditulis oleh Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:55) mengenai waktu penarikan TRIP ke daerah RI. Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:35) menyebutkan bahwa pada saat menghadang pasukan Belanda, TRIP Jember mendapat bantuan dari TRIP Madiun dan Malang namun tidak semuanya pasukan bantuan tersebut ikut menghadang pasukan Belanda dari arah Bondowoso, sebab sekitar bulan November 1947 pasukan bantuan dari TRIP Madiun dan Malang mendapat panggilan untuk kembali ke daerah Republik dengan berjalan *long march*. Pernyataan tersebut berbeda dengan informasi yang ditulis oleh Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:55) yang menyatakan bahwa penandatanganan perjanjian Renville pada tanggal 17 Januari 1948 serta adanya perintah harian panglima besar Soedirman kepada para anggota TNI dan TRIP yang berada di daerah kekuasaan Belanda untuk segera mengkosongkan daerah tersebut dan hijrah ke daerah RI. Kesenjangan informasi diantara kedua sumber tersebut merupakan alasan peneliti untuk membahasnya lebih dalam dengan judul: **“Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948”**.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Depdikbud (1991:419) perjuangan adalah salah satu wujud dari interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik. Jadi yang dimaksud dengan perjuangan menurut peneliti adalah, sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk tercapainya suatu tujuan yang pasti melalui berbagai persaingan hingga memicu terjadinya sebuah konflik. Perjuangan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember.

Menurut Sagimun (1989:203) TRIP adalah sebuah organisasi yang menjadi wadah pelajar-pelajar pejuang bersenjata dalam Perang Kemerdekaan Indonesia untuk menegakkan, membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jadi yang dimaksud Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) menurut peneliti adalah sebuah organisasi militer yang dibentuk untuk para pelajar pada masa Perang Kemerdekaan dengan tujuan untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Perjuangan TRIP Jember adalah usaha dan tujuan dari organisasi para pelajar bersenjata di Jember untuk membela serta mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di daerah Jember.

Menurut Nasution (1973:8) Perang Kemerdekaan merupakan perang rakyat semesta yang sekaligus juga bergerak didalam bidang politik, militer, sosial, ekonomi, serta kultural. Depdikbud (1991:751) menyatakan bahwa perang Kemerdekaan adalah perang yang bertujuan membebaskan dari belenggu kolonial atau penjajahan. Jadi yang di maksud Perang Kemerdekaan menurut peneliti merupakan sebuah usaha dalam bidang militer yang dilakukan oleh TRIP Jember dengan tujuan untuk dapat terbebas dari segala bentuk ancaman agresi militer belanda pada tahun 1947 di kabupaten Jember.

Jadi, menurut peneliti mengenai pengertian Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948 adalah, sebuah usaha ataupun strategi yang dilakukan oleh para pelajar pejuang bersenjata di Jember selama perang kemerdekaan dengan tujuan untuk membela serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Jember dari ancaman serangan agresi militer Belanda pertama pada tahun 1947, serta untuk membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan di daerah Jember pada tahun 1946-1948.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat tiga batasan ruang lingkup yang membatasi penelitian ini yaitu, batasan waktu (temporal), batasan tempat (spasial), serta batasan materi. Batasan waktu (temporal) adalah batasan mengenai waktu yang digunakan peneliti dan

didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji. Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1946-1948. Alasan peneliti memilih tahun 1946 karena, pada tahun 1946 TRIP Jawa Timur mulai berdiri disetiap kota di Jawa Timur, salah satunya kota Jember yaitu setelah dilaksanakannya kongres pelajar di kota Malang. Kegiatan TRIP Jember selain belajar yaitu melakukan latihan militer disore hari atau sepulang sekolah. Hal tersebut bertujuan agar para anggota TRIP selalu siap apabila dibutuhkan sewaktu-waktu untuk maju ke medan perang, salah satunya yaitu pada agresi militer Belanda I pada tahun 1947.

Sedangkan tahun 1948 dipilih peneliti karena, pada tanggal 1 Februari 1948 Batalyon 4000 karesidenan Besuki yang di dalamnya terdapat TRIP Jember dilebur kedalam batalyon TRIP yang lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan TRIP Jember tidak dapat membendung masuknya Belanda ke Jember. Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah Republik Indonesia, khususnya kota Jember. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah latar belakang, upaya, dan akhir peayarjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

- a. bagaimana latar belakang terbentuknya TRIP Jember tahun 1946?
- b. bagaimana upaya yang dilakukan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1947-1948?
- c. bagaimana akhir perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1948?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

- a. mengkaji latar belakang terbentuknya TRIP Jember tahun 1946;
- b. mengkaji upaya yang dilakukan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1947-1948;

- c. mengkaji akhir perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1948.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. bagi peneliti, sebagai pelatihan karya ilmiah dan pelatihan dalam melakukan penelitian, serta menambah wawasan tentang perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948;
- b. bagi pembaca, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang upaya Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948;
- c. bagi peneliti lain, dapat memotivasi melakukan penelitian yang sejenis secara lebih dalam 1946-1948.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan *review* atau peninjauan kembali pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan atau yang masih berkaitan dengan masalah yang peneliti bahas. Pada tinjauan pustaka ini, peneliti juga akan membahas mengenai pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Nardianto (2003) dalam skripsinya Peranan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) Jawa Timur dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1950. Nardianto memfokuskan penelitiannya pada peran TRIP Jawa Timur dalam perang kemerdekaan 1945-1950 yang terjadi di kota-kota di Jawa Timur seperti Surabaya, Kediri, Malang, Madiun, dan karesidenan Besuki.

Nardianto (2003) menjelaskan dalam penelitiannya secara singkat mengenai pertempuran TRIP karesidenan Besuki yang didalamnya memuat penjelasan singkat mengenai TRIP Jember dalam agresi militer Belanda I. Pada bulan Juli 1947 Belanda mendaratkan pasukannya di Pasir Putih Situbondo dan selanjutnya melakukan serangan-serangan ke wilayah karesidenan Besuki seperti, Bondowoso dan Jember. Nardianto (2003) menjelaskan secara singkat mengenai pertempuran yang terjadi di kecamatan Tanggul yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Pasukan TRIP Jember dibantu oleh Batalyon 5000 Malang untuk menghadapi pasukan Belanda. Selain itu Nardianto juga menjelaskan secara singkat beberapa bentuk perlawanan pasukan TRIP didaerah Tanggul yaitu dengan cara menyerang markas-markas pasukan Belanda. Disamping melakukan penyerangan, pasukan TRIP Jember juga melakukan blokade jalan terhadap jalur jalur yang menjadi pintu masuk pasukan Belanda ke Jember.

Usaha Belanda untuk menduduki Jember dan tindakan yang dilakukan TRIP Jember dalam menghadapi Belanda memang sudah sedikit disinggung, namun strategi dan persiapan yang dilakukan TRIP Jember, serta akhir perjuangan TRIP Jember dalam menghadapi pasukan Belanda belum diuraikan secara jelas, sehingga peneliti akan memaparkan strategi dan persiapan TRIP Jember serta akhir perjuangan TRIP Jember dalam menghadapi pasukan Belanda yang berusaha memasuki kota Jember.

Selanjutnya Nurhadi (1990) dalam laporan penelitiannya Pelajar Pejuang Bersenjata pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945. Nurhadi memfokuskan penelitiannya mengenai terbentuknya kesatuan para pelajar pada zaman pendudukan Jepang di berbagai wilayah di Indonesia yang bermula dari terbentuknya organisasi militer Jepang. Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang mengalami kekalahan perang dan menyerah tanpa syarat kepada sekutu, namun tentara Jepang yang berada di Indonesia masih menjalankan kekuatan militernya. Meskipun mengalami kekalahan perang, Jepang tidak mau menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah Indonesia dengan begitu saja, hal ini mendorong para pemuda dan pelajar untuk merealisasi pemindahan kekuasaan secara fisik. Berbekal pelatihan militer yang diperoleh dari tentara Jepang, para pelajar di Indonesia secara langsung ikut berjuang kedalam medan pertempuran. Aktivitas perjuangan pelajar tersebut dihimpun kedalam wadah Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) yang berdiri pada September 1945. Berdirinya IPI tersebut secara cepat berkembang ke berbagai wilayah di Indonesia dan menjadi sebuah koordinasi bagi para pelajar pejuang. Nurhadi (2003) juga menjelaskan dalam penelitiannya, wilayah Jawa Timur khususnya di kota Surabaya, para pelajar tersebut menyadari perlunya untuk membentuk kesatuan perjuangan yang tergabung dalam BKR Pelajar yang menghimpun para anggota Gakkutotai dari sekolah-sekolah lanjutan di Surabaya. Kesatuan BKR Pelajar tersebut selanjutnya berkembang menjadi TKR Pelajar, dan berkembang lagi menjadi TRI Pelajar atau lebih dikenal dengan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jawa Timur. Terbentuknya TRIP Jawa Timur tersebut sebagai kesatuan pelajar pejuang bersenjata telah diuraikan cukup jelas dalam penelitian tersebut. Namun penelitian tersebut tidak menyinggung mengenai Perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan dikarenakan batasan waktu dalam penelitian tersebut membahas sebelum TRIP Jawa Timur berkembang di setiap daerah di Jawa Timur khususnya Jember, sehingga di dalam penelitian ini akan membahas lebih khususnya mengenai perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan pada tahun 1946-1948.

Selanjutnya Ahmad (2018) dalam jurnal penelitiannya Tentara Republik Indonesia Pelajar Madiun Tahun 1946-1949. Penelitian Ahmad memfokuskan pada terbentuknya TRIP Madiun serta perjuangannya, TRIP Madiun terbentuk pada tanggal 21 Juli 1946. Efendi diangkat sebagai komandan TRIP Madiun Batalyon 2000 dikarenakan atas kecakapannya dalam memimpin sebuah pasukan dan pertempuran. Ditunjuknya Efendi sebagai Komandan TRIP Madiun Batalyon 2000 juga berdasarkan peraturan dari TRIP pusat. Ahmad (2018) juga menjelaskan terbentuknya Batalyon 2000 yang selanjutnya banyak melakukan beberapa perjuangan serta perlawanan terhadap para penjajah, perlawanan tersebut tidak hanya di Madiun saja, melainkan juga melakukan perlawanan ke luar wilayah Madiun. Kesatuan-kesatuan TRIP yang berkedudukan di Madiun sudah mulai ada dan menempati daerah madiun terhitung pada tanggal 21 Juli 1946 sejak diadakannya kongres Ikatan Pelajar Indonesia di bidang pertahanan se-Jawa Timur di Malang. Ahmad (2018) juga menjelaskan keanggotaan dari TRIP Madiun tidak hanya berasal dari daerah Madiun saja, tetapi dari luar Madiun pun juga terbentuk, seperti halnya Batalyon 2200 yang berkedudukan di Bojonegoro. Penelitian Ahmad (2018) juga menjelaskan Peran TRIP Madiun dalam penumpasan pemberontakan PKI di Madiun pada tanggal 18 September 1948, TRIP Batalyon 2000 Madiun melakukan berbagai macam cara untuk meredam pemberontakan PKI di Madiun, salah satunya yaitu melucuti senjata-senjata anggota PKI. TRIP Madiun juga ikut mengambil peran dalam pertempuran melawan agresi militer Belanda I dan agresi militer Belanda II. Terbentuknya TRIP batalyon 2000 Madiun serta perjuangannya dalam menumpas pemberontakan PKI dan pertempuran melawan agresi militer Belanda telah banyak dijelaskan secara rinci dalam penelitian tersebut. TRIP Jember sendiri turut berperan dalam memadamkan pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Namun posisi TRIP Jember didalam penelitian tersebut dibahas pasca terpecahnya TRIP Jember dengan melebur anggotanya kedalam Batalyon TRIP yang lain se-Jawa Timur, sehingga didalam penelitian ini akan membahas mengenai TRIP Jember sebelum anggotanya dilebur kedalam Batalyon TRIP lain Se-Jawa Timur serta perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan.

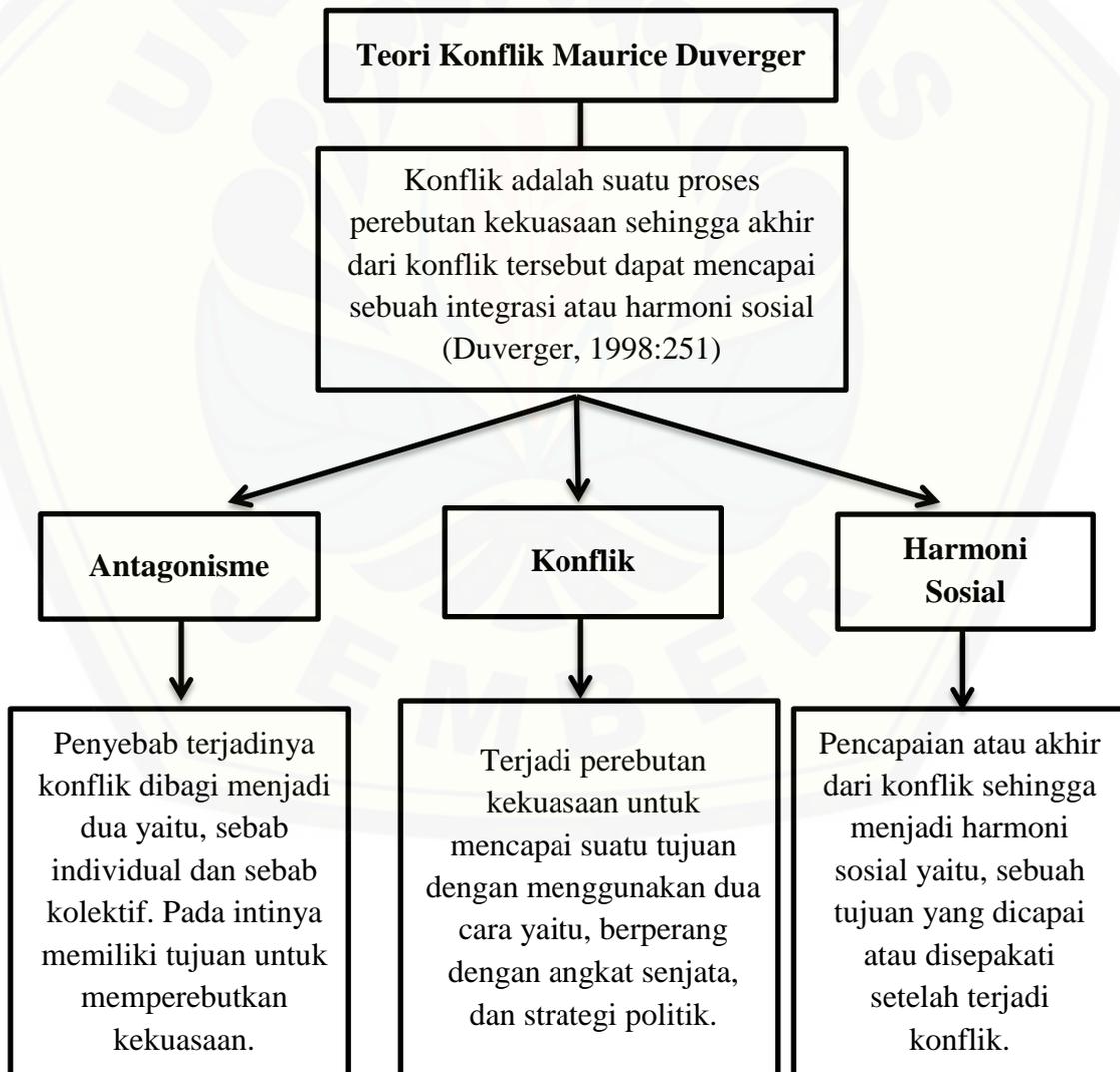
Penelitian diatas membahas tentang Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) di beberapa kota di Jawa Timur, namun tidak membahas TRIP Jember secara khusus. Penjelasan mengenai TRIP Jember yang dimuat dalam penelitian-penelitian diatas hanya sebatas perjuangan TRIP Jember dalam agresi militer Belanda tahun 1947 secara garis besar sedangkan strategi, persiapan, serta akhir perjuangan TRIP Jember belum sepenuhnya dibahas secara rinci. Berdasarkan hal tersebut, maka posisi peneliti adalah untuk mengembangkan penelitian tentang TRIP khusus daerah Jember serta strategi yang dilakukan, hingga masa akhir perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti didalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi politik. Menurut Duverger, sosiologi politik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai fenomena sebuah kekuasaan didalam setiap pengelompokan manusia, dan tidak hanya di dalam suatu negara (*Nation State*). Dimana masing-masing dari kelompok manusia tersebut memiliki satu peranan sendiri dalam sebuah struktur yakni, suatu kerangka dimana aspek-aspek didalam konflik dan integrasi dari kekuasaan tersebut saling memainkan sebuah peranan, hal ini disebut dengan struktur politik. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis suatu konflik yang terjadi yakni antara sebuah kelompok atau organisasi tentara pelajar di Indonesia untuk mempertahankan serta memperjuangkan kemerdekaan dari dari suatu kelompok yang berkuasa yaitu militer Belanda yang berusaha untuk menguasai kembali wilayah Indonesia dengan melancarkan agresi militernya pada tahun 1947-1948.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik menurut Duverger. Penyebab terjadinya konflik menurut Duverger (1998:159-188) yaitu, sebab individual dan sebab kolektif. Lebih lanjut Duverger menyatakan bahwa sebab individual menitik beratkan pada perbedaan bakat alami dalam diri individu dalam memperebutkan kekuasaan, sedangkan sebab kolektif dilakukan berbagai kelompok, perkumpulan, dan unsur-unsur sosial untuk melawan satu sama lain. Duverger (1998: 251) mengemukakan bahwa konflik dan integrasi bukanlah hal yang bertentangan, akan tetapi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses umum yang sama bahwa konflik secara alami akan menuju integrasi, dan

antagonisme akan cenderung dikarenakan oleh perkembangannya, kearah menghapus dirinya sendiri dan kemudian menghasilkan harmoni sosial. Bentuk penyelesaian konflik dalam menuju integrasi menurut Duverger (1998:252) yaitu, melalui pertempuran dan strategi politik. Berdasarkan pendapat Duverger tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu proses perebutan kekuasaan melalui pertempuran ataupun strategi politik yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok sehingga akhir dari konflik tersebut dapat mencapai sebuah integrasi atau harmoni sosial. Berikut adalah skema teori konflik Duverger dalam penelitian ini:

2.1 Skema Teori Konflik Duverger



BAB.3 METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam Perang Kemerdekaan. Untuk melakukan pengkajian dalam penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan empat langkah metode penelitian sejarah yaitu; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan yang pertama adalah heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, Gottschalk (1986:18). Tahapan ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah mengenai Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam Perang Kemerdekaan. Sumber sejarah yang dimaksud ada dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dicari oleh peneliti yaitu berupa sumber informasi atau dokumen yang berasal dari kurun waktu yang akan diteliti, baik yang ditulis langsung oleh pelaku yakni para anggota Ex TRIP, atau saksi mata mengenai TRIP Jember, Gottschalck (1986:35). Salah satu sumber primer yang digunakan oleh peneliti yaitu karya Yayasan Darmo 49 dengan judul Ex TRIP Jatim Mengenang Peristiwa-peristiwa Perjuangan Masa Lampau. Sedangkan dalam mencari sumber sekunder, peneliti mencari karya-karya sejarah yang masih merujuk pada sumber primer tersebut. Salah satu sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu karya Sagimun dengan judul Mas TRIP dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan.

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber primer, peneliti mencari sumber tersebut dari berbagai tempat serta media elektronik, di antaranya Kesekretariatan TRIP Jember, Gedung Joeang 45 Jember, situs jual beli buku *online*, serta beberapa sumber-sumber sekunder sebagai sumber pendukung. Beberapa sumber primer tersebut berupa buku primer yakni, Almanak I, Almanak II, dan Almanak III Ex TRIP Jatim; kumpulan buletin TRIP yang disusun dalam ex TRIP Jatim Mengenang Peristiwa-peristiwa Perjuangan Masa Lampau; Prajurit Sangkur dan Pena (Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki); Pelajar Pejuang (Asmadi); TRIP dan Perang Kemerdekaan (Ahmad Radjab); dan Lintasan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Jember (Soetojo). Untuk

mengumpulkan informasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah yaitu Bapak Djoko sebagai anggota ex Brigade 17 TRIP Batalyon 4000 Jember. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder yang digunakan peneliti yaitu, buku karya dari Sagimun dengan judul Mas TRIP dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan; dan Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan (Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI).

Tahapan kedua yakni kritik, dalam hal ini peneliti perlu melakukan verifikasi mengenai sumber yang dihasilkan sebagai tujuan untuk mengetahui apakah sumber yang digunakan tersebut merupakan sumber asli atau tidak, Gottshalck (1986:18). Kritik mempunyai dua macam yaitu; kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan peneliti melalui penilaian dari keabsahan isi sumber ataupun buku primer mengenai TRIP Jember. Selanjutnya peneliti menganalisis sumber tersebut dengan sumber-sumber yang lain untuk dapat mengetahui apakah isi dari sumber tersebut dapat dijadikan sebuah pedoman dalam mengungkap fakta sejarah mengenai perjuangan TRIP Jember.

Kritik ekstern diperlukan peneliti untuk mengamati keaslian dari suatu sumber dengan melakukan pengamatan secara fisik. Hal yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati bentuk, jenis kertas, karakteristik kertas, bahan kertas, bentuk tulisan, tata bahasa, dan penulis dokumen, serta membandingkan kondisi fisik sumber primer dengan sumber lain mengenai TRIP Jember, sehingga dapat diperoleh bahwa sumber yang akan digunakan oleh peneliti merupakan sumber yang asli/otentik. Hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengkritik sumber lisan yaitu dengan cara menganalisa fisik dan usia informan, sehingga dapat diketahui informan tersebut benar-benar pelaku sejarah atau bukan.

Tahapan yang ketiga yaitu tahap interpretasi, interpretasi dilakukan oleh peneliti untuk menyusun fakta-fakta sejarah sebagai alur yang harmonis. Para sejarawan dapat menginterpretasikan dari suatu peristiwa tersebut secara berbeda-beda. Akan tetapi hal tersebut bisa menjadikan sebuah pandangan yang objektif. Agar dapat melengkapi suatu peristiwa yang satu dengan yang lain, tugas dari peneliti yakni menggabungkan fakta-fakta yang telah ditulis oleh sejarawan agar

memperoleh sebuah alur cerita. Pertama yaitu peneliti mencari fakta tentang Perjuangan TRIP Jember dalam Perang Kemerdekaan, selanjutnya fakta tersebut digabungkan agar dapat memperoleh rangkaian yang sesuai yakni perjuangan TRIP Jember.

Setelah melakukan tiga tahapan di atas yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi, tahapan terakhir yang harus dilakukan peneliti yaitu tahap historiografi. Tahap ini peneliti perlu untuk menyusun fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada, agar menjadi sebuah cerita sejarah (Gottschalck, 1986:33). Dalam tahapan yang terakhir ini peneliti menyusun fakta-fakta sejarah secara sistematis agar dapat tersusun menjadi sebuah karya tulis yang berjudul Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1949.

Dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuh bab yaitu; Bab I Pendahuluan yang membahas sub bab serta latar belakang, penegasan judul dalam penelitian, pengertian judul, permasalahan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian. Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang membahas mengenai review dari penelitian-penelitian terdahulu, teori, serta pendekatan penelitian. Bab 3 berisi metode dari penelitian sejarah tersebut yang menjelaskan mengenai heuristik, kritik, interpretasi, historiografi serta rancangan sistematika skripsi.

Bab 4 membahas mengenai latar belakang terbentuknya TRIP Jember pada tahun 1946, dimana didalamnya peneliti juga menjelaskan secara detail mengenai latar belakang munculnya semangat nasionalisme para pelajar sebelum kemerdekaan hingga proses terbentuknya TRIP Jember. Didalam pembahasan ini peneliti juga menjelaskan beberapa latar belakang yang dibagi kedalam sub-bab pembahasan, dalam pembahasan yang pertama yakni, latar belakang munculnya semangat nasionalisme para pelajar sebelum kemerdekaan tahun 1945. Dalam sub-bab yang selanjutnya yakni, mengenai proses terbentuknya TRIP Jember, dalam sub-bab ini peneliti menjelaskan awal mula terbentuknya TRIP Jember dan peristiwa-peristiwa yang mendasari proses terbentuknya TRIP Jember serta kegiatan TRIP Jember sebelum pendaratan Belanda di pantai Pasir Putih pada tanggal 21 Juli 1947.

Dalam pembahasan bab 5, peneliti akan membahas mengenai upaya yang diambil oleh TRIP Jember dalam mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1947-1948, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai usaha-usaha TRIP Jember yang bergerilya dan membantu TNI dalam berbagai pertempuran di wilayah Jember serta melaksanakan perintah komando dari TNI untuk memasang ranjau-ranjau di jalan yang akan dilalui oleh tentara Belanda, disamping itu TRIP juga diperintah untuk mengganggu kendaraan Belanda yang melewati Jelbuk dan sekitarnya untuk memberikan teror terhadap pasukan Belanda yang bertugas di kota Jember. Peneliti juga menjelaskan rute penyebaran dan bergabungnya TRIP Jember kedalam TRIP Kukuk Beluk Hitam yang bermarkas di kaki gunung Argopuro.

Pada pembahasan bab 6, menjelaskan tentang akhir perlawanan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan. Didalam bab ini peneliti menjelaskan tentang akhir perjuangan TRIP Jember setelah di perjanjian Renville ditandatangani oleh perwakilan bangsa Indonesia dan Belanda pada bulan Januari 1948. Bab ini juga peneliti menjelaskan rute hijrah TRIP Jember ke daerah Gabru dan kembalinya TRIP Jember ke bangku sekolah.

BAB 4. LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA TRIP JEMBER TAHUN 1946

Pada bab empat ini, peneliti akan memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya TRIP Jember tahun 1946. TRIP Jember adalah sebuah organisasi yang terdiri dari para pelajar dengan usia antara 16-21 tahun dan terbentuk pada tahun 1946 setelah terselenggaranya rapat IPI Jawa Timur yang menjadi bagian dari kesatuan perjuangan Batalyon 4000 TRIP Besuki. TRIP Jember telah mengerahkan waktu, tenaga serta nyawanya untuk menanamkan semangat nasionalisme dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di kota Jember. Namun, perjuangan TRIP Jember tersebut kurang mendapatkan apresiasi masyarakat kota Jember khususnya para generasi muda.

Usia yang masih muda dan statusnya sebagai pelajar tidak menghalangi semangat nasionalisme yang dimiliki oleh TRIP Jember untuk ikut berjuang melawan penjajah yang berusaha memasuki kota Jember pasca kemerdekaan Indonesia. Kegiatan anggota TRIP khususnya TRIP Jember tidak hanya belajar dalam bidang akademik namun anggota TRIP Jember juga menerima pelatihan militer yang dilakukan oleh TRI setelah pembelajaran akademik usai. Sebagai salah satu organisasi yang dibentuk dan diberikan pelatihan militer untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, maka TRIP Jember dituntut siaga dalam segala situasi untuk mempertahankan kemerdekaan dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan kemerdekaan Indonesia.

Sebelum membahas perjuangan TRIP Jember dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1946-1948, alangkah baiknya membahas hal-hal yang mendorong keterlibatan TRIP Jember dalam peristiwa tersebut, yaitu: semangat nasionalisme para pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan awal terbentuknya TRIP Jember pada tanggal 21 Juli 1946.

4.1 Semangat Nasionalisme Para Pemuda dan Pelajar dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 1945

Nasionalisme para pelajar diawali dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 dan kongres pemuda pada tahun 1928 yang kemudian melahirkan sumpah pemuda dengan semboyan satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Sumpah pemuda yang telah diucapkan oleh para perwakilan pemuda Indonesia tersebut kemudian mengilhami para pelajar untuk turut berjuang dalam meraih kemerdekaan Indonesia yang diawali dengan sumpah yang diucapkan oleh para pelajar pada bulan Mei 1945 di Solo. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Radjab (1986: 29) yang mengemukakan bahwa selain Budi Utomo dan kongres pemuda, terdapat peristiwa lain yang manandai penukaran pena dengan sangkur yang dilakukan oleh para pelajar, peristiwa tersebut yaitu pertemuan rahasia antara pimpinan pelajar seluruh Indonesia yang berlangsung di Solo pada bulan Mei 1945. Sumpah para pemuda dan pelajar di Solo merupakan bentuk rasa nasionalisme dan tanggung jawab yang dimiliki oleh para pemuda dan pelajar Indonesia. Rasa tanggung jawab dan nasionalisme para pelajar tersebut muncul akibat kekejaman yang dilakukan oleh tentara Jepang sehingga menyebabkan banyaknya bangsa Indonesia yang menjadi korban. Tidak hanya itu, rasa nasionalisme para pemuda dan pelajar juga muncul akibat adanya perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk melawan kekajaman tentara Jepang misalnya pemberontakan PETA di Blitar.

Pertemuan rahasia antara pemuda dan pelajar seluruh Indonesia yang berlangsung di Solo pada bulan Mei 1945 menghasilkan sumpah yang diucapkan pada pukul 24.00 WIB oleh wakil-wakil pelajar dari seluruh Indonesia yang hadir dalam pertemuan tersebut dibawah kibaran bendera merah putih. Sumpah yang diucapkan oleh para pemuda dan pelajar di Solo pada dasarnya berisi dorongan maupun motivasi agar para pelajar turut serta dalam melawan penjajah agar kemerdekaan bangsa Indonesia dapat segera diraih. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Radjab (1986:30) sumpah tersebut berisikan bahwa para pelajar akan berjuang untuk kemerdekaan bangsa dan tanah air, dan akan menentang tiap-tiap penghalang serta akan menghancurkan penjajah tanah air. Sumpah para pelajar

yang diadakan di Solo kemudian mengilhami terjadinya sumpah yang dilakukan oleh para pelajar SMP dan SMA di Surabaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:21) yang menyatakan bahwa dengan diilhami oleh sumpah pelajar yang dilaksanakan di Solo, para pelajar Surabaya mengadakan rapat di gedung Surabaya (gedung Radio Surabaya) yang dihadiri oleh sebagian besar dihadiri oleh para pelajar sekolah lanjutan atas (SMA) dan lanjutan pertama (SMP).

Rapat yang dilakukan oleh para pelajar di Surabaya kemudian melahirkan suatu sumpah yang isinya tidak berbeda jauh dari isi sumpah para pemuda dan pelajar yang telah diucapkan di kota Solo. Sumpah pelajar di kota Surabaya berisi tuntutan kemerdekaan bangsa Indonesia untuk dilakukan secepat-cepatnya dan tanpa syarat serta menghapus bahasa Jepang dan menggantinya dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:22) yang menjelaskan bahwa rapat tersebut menghasilkan suatu sumpah yang isinya menyatakan bahwa para pelajar sekolah lanjutan di Surabaya menuntut kemerdekaan Indonesia tidak bersyarat dan dilaksanakan secepat-cepatnya serta ikut terlibat langsung dalam membela negara dan mengubah semua aba-aba dalam bahasa Jepang menjadi bahasa Indonesia. Walaupun sumpah para pelajar telah diucapkan di kota Solo dan Surabaya, namun peran para pelajar Jawa Timur khususnya pelajar di Surabaya sebelum kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 belum dapat terlihat.

Peran aktif para pelajar dalam membela tanah air dapat dilihat pasca dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta. Setelah sebelumnya belum dapat berperan aktif dalam mendapatkan kemerdekaan Indonesia, pada kesempatan pasca proklamasi kemerdekaan kali ini para pelajar bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kemungkinan kembalinya penjajah ke Indonesia. Hal tersebut diwujudkan dengan masuknya para pelajar Surabaya khususnya di karesidenan Besuki kedalam organisasi-organisasi perjuangan yang dibentuk untuk mengantisipasi kembalinya Belanda. Hal tersebut sesuai dengan Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:11) yang menyatakan bahwa pasca

kemerdekaan bangsa Indonesia diraih, para pemuda Besuki khususnya segera menggabungkan diri kedalam barisan-barisan perjuangan seperti PRI (Pemuda Republik Indonesia) dan AMI (Angkatan Muda Indonesia) yang baru saja terbentuk, sedangkan para pelajar Jember ikut bergabung kedalam PRI maupun AMI yang dipimpin oleh Rachmat Saleh, Supono, Arif Dalbi, Mukarto, Mudjono, dan Budi Wicaksono. Setelah pemuda pelajar di karesidenan Besuki ikut bergabung ke dalam AMI dan PRI, para pelajar karesidenan Besuki banyak yang melanjutkan pengabdianya kedalam lembaga ketentaraan dan badan perjuangan lainnya, salah satunya yaitu BKR. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:14) yang menyatakan bahwa Sejalan dengan perkembangan selanjutnya pemuda pelajar di karesidenan Besuki banyak yang melanjutkan pengabdianya kedalam lembaga-lembaga ketentaraan dan badan-badan perjuangan seperti: BKR, Polisi TKR (PTRI), Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) pimpinan Bung Tomo, Pemuda Sosialis Indonesia, TKR Laut, Laskar IPI (Ikatan Pelajar Indonesia) dan lain sebagainya.

BKR merupakan salah suatu badan perjuangan di Jawa Timur yang dibentuk setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. BKR lahir dari hasil rapat yang dilakukan oleh BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang) pada tanggal 4 September 1945 yang kemudian dibagi menjadi 3 bagian, yaitu BKR Provinsi Jawa Timur; BKR Karesidenan Surabaya; dan BKR kota Surabaya. BKR Kota Surabaya. BKR Kota Surabaya diketuai oleh Sungkono dan dalam perkembangannya kemudian akan menjadi pelopor terbentuknya BKR/P (Badan Keamanan Rakyat Pelajar) yang kemudian berganti nama menjadi TKR/P dan TRIP. Pernyataan diatas didukung oleh pendapat Asmadi (1985:67) yang menyatakan bahwa Menurut Asmadi (1985:67) BKR merupakan badan yang terbentuk dari hasil rapat yang dilaksanakan oleh BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang) di Gedung Nasional Bubutan pada tanggal 4 September 1945 yang dihadiri oleh para tokoh PETA seperti Suryo, Sutopo, Rono Kusumo, Kunkiyat, Sungkono, Cholil Tohir, Yonosewoyo, Abdul Wahab, Usman Adji, dan lain-lain. Lebih lanjut, Asmadi (1985:67-68) mengemukakan bahwa rapat BPKKP

tersebut berhasil membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu BKR Provinsi Jawa Timur yang diketuai oleh Drg. Mustopo dengan wakil ketua Katamhadi; BKR Karesidenan Surabaya yang diketuai oleh Abdul Wahab dengan wakil ketua Yonosewoyo; dan BKR Kota Surabaya yang diketuai oleh Sungkono dengan wakil ketua Surachman.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa kesadaran para pelajar untuk mempertahankan tanah airnya dari belenggu para penjajah mulai tumbuh dengan adanya pendidikan yang diterima oleh para pelajar dan kekejaman yang dilakukan oleh para penjajah. Peran aktif para pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dapat dilihat dari bergabungnya para pelajar kedalam lembaga-lembaga ataupun badan-badan perjuangan yang muncul sebagai reaksi terhadap proklamasi kemerdekaan yang telah dikumandangkan oleh Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 salah satunya BKR yang nantinya akan memelopori berdirinya BKR/P yang kemudian berganti nama menjadi TKR/P dan TRIP. Para pelajar tersebut menyadari bahwa proklamasi kemerdekaan merupakan wujud perjuangan yang telah lama di idam-idamkan oleh bangsa Indonesia, sehingga para pelajar merasa perlu adanya upaya untuk mewujudkan sumpah yang telah diucapkan untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai dari para penjajah yang ingin menguasai wilayah Indonesia kembali. Para pelajar tersebut secara suka rela meninggalkan bangku sekolah untuk mengikuti pelatihan militer dan bergabung kedalam lembaga-lembaga atau badan-badan yang dibentuk sebagai wadah perjuangan yang diperuntukan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

4.2 Terbentuknya TRIP Jember 21 Juli 1946

Terbentuknya TRIP Jember tidak dapat dipisahkan dari terbentuknya BKR kota Surabaya yang diketuai oleh Sungkono dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kota Surabaya pasca dikumandangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Peran aktif para pelajar dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan pada umumnya di dasari pada rasa nasionalisme para pelajar yang telah diucapkan dalam sumpah pelajar dalam rapat yang berlangsung di kota Solo dan Surabaya.

Wujud tindakan para pelajar khususnya di Surabaya dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan para pelajar dalam melucuti senjata tentara Jepang pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Hal tersebut sesuai dengan Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:22) yang menjelaskan bahwa setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, para pelajar ikut membantu segala usaha yang dilakukan untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan seperti merebut senjata dari tangan tentara Jepang di rumah penjara Koble, pabrik cat Surabaya, Don Bosco, Sawahan dan pos-pos lainnya. Selain itu, keterlibatan para pelajar dalam melucuti senjata Jepang juga diungkapkan oleh Asmadi (1985:79) yang menyatakan bahwa pada awalnya aksi yang dilakukan oleh para pelajar pada saat itu masih bersifat kecil seperti mencuri harta dan benda milik Jepang, namun lambat laun aksi yang dilakukan oleh para pelajar Surabaya tersebut dilakukan secara terang-terangan dengan melakukan perampasan senjata milik Jepang.

Nasionalisme para pelajar Surabaya yang diwujudkan dengan keterlibatan para pelajar Surabaya dalam pelucutan senjata Jepang pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia. Aksi para pelajar Surabaya kemudian bertambah besar setelah datangnya beberapa orang pelajar yang berasal dari Jakarta yang kemudian melakukan pidato di SMT di jalan Darmo Raya 49. Pidato yang disampaikan oleh beberapa pelajar yang berasal dari Jakarta tersebut yaitu berisi tentang kemerdekaan Indonesia dan dorongan agar para pelajar di Surabaya ikut berjuang dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia. Pidato pemuda dari Jakarta tersebut disambut baik oleh para pelajar sekolah yang hadir di SMT Darmo 49 dan menjadikan para pelajar lebih termotivasi untuk melipatgandakan aksi-aksinya terhadap Jepang. Datangnya pelajar dari Jakarta sesuai dengan Asmadi (1985:79) pada tanggal 27 Agustus 1945 di Surabaya datang beberapa orang pemuda yang berasal dari Jakarta yang kemudian menyampaikan pidato di gedung SMT di Darmo Raya 49 mengenai proklamasi kemerdekaan dan perjuangan untuk mengisi dan menegakkan kemerdekaan, agar kemerdekaan yang telah didapat dapat ditegakkan sepanjang masa.

Keterlibatan para pelajar yang semakin besar dalam merampas senjata yang dimiliki oleh tentara Jepang tersebut menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok satuan pelajar berdasarkan rayon di Surabaya yang kemudian disebut dengan BKR/P (Barisan Keamanan Rakyat Pelajar). Dibentuknya kelompok-kelompok pelajar berdasarkan rayon yang kemudian dikenal dengan sebutan BKR/P tersebut berfungsi untuk memudahkan hubungan atau koordinasi antara kelompok pelajar-pelajar. Selain itu, pembentukan rayon kelompok pelajar berdasarkan rayon juga dimaksudkan untuk mempertegas sikap para pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan RI yang mana pelajar tidak hanya memiliki kewajiban untuk belajar namun juga untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Keanggotaan BKR/P merupakan siswa yang masih aktif dibangku sekolah, hal tersebut menyebabkan BKR/P memiliki pandangan yang lebih baik sehingga koordinasi yang dimiliki oleh BKR/P lebih baik dibandingkan dengan badan perjuangan lainnya pada masa itu. BKR/P dibentuk oleh BKR Kota Surabaya yang diketuai oleh Sungkono, sehingga secara otomatis komando BKR/P berada dibawah BKR. Hal tersebut sesuai dengan Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:23) yang menyebutkan bahwa berdasarkan pertemuan yang dilakukan antar pemimpin pelajar yang ada di Surabaya, maka disepakati bahwa pelajar sekolah harus dimiliterisasi, hal tersebut di wujudkan dengan pembentukan staf-staf rayon pada bulan September 1945. Selain itu Asmadi (1985:82) juga yang menyatakan bahwa para pelajar yang berada di Surabaya memutuskan untuk ikut bertempur dan berjuang untuk menegakkan kemerdekaan yang diwujudkan dengan adanya kesepakatan diantara pelajar untuk membentuk Barisan Penggempur yang bernaung di bawah BKR dengan nama BKR Pelajar.

Pengelompokkan BKR/P berdasarkan rayon dikota Surabaya telah berhasil di bagi dan di susun oleh BKR pada tanggal 21 September 1945. Pembagian BKR/P di kota Surabaya menggunakan istilah staf dan terbagi menjadi 3 staf, yaitu: Staf I, Staf II, dan Staf III. Susunan keanggotaan Staf I dipimpin oleh 3 orang pimpinan, yaitu Isman; Achmad Wardoyo dan Mulyosudjono. Staf I bermarkas di SMT di jalan raya Darmo 49 dan terdiri dari para pelajar dari SMT Darmo yang dipimpin oleh Pratomo; Sutopo dan Suwignyo, serta sekolah SMP II

Ketabang dipimpin Pansa Tampubolon. Staf II berada di wilayah Sawahan dan Staf III berada di wilayah Praban. Hal tersebut sesuai dengan Asmadi (1985:82) menjelaskan bahwa pada tanggal 21 September 1945 tengah malam pengelompokan BKR Pelajar telah selesai disusun dengan nama staf, yang meliputi :

1. Staf I: wilayah Darmo, yang terdiri dari para pelajar Darmo dan SMP II Ketabang yang dipimpin oleh pimpinan kolektif yang terdiri dari Isman, Achmad Wardoyo dan Mulyosudjono. Staf I bermarkas di SMT di jalan raya Darmo 49 dan memiliki pasukan inti yang bernama Barisan 14 di bawah pimpinan Subiantoro dan wakilnya Sudarto. Kelompok SMT dipimpin oleh Pratomo, Sutopo, dan Suwignyo, sedangkan kelompok SMP II Ketabang dipimpin oleh Pansa Tampubolon;
2. Staf II: wilayah Sawahan, yang terdiri dari para pelajar SMTT Sawahan dan STM Bentengmiring yang dipimpin oleh Sunarto dan bermarkas di gedung SMTT Sawahan. Staff II kemudian menjadi bagian dari BKR Kota;
3. Staff III: wilayah Praban yang terdiri dari pelajar SMP Praban, Sekolah Pertukangan Radio Blandongan, Sekolah Dagang Gentengkali dan Taman dewasa Kedungworo. Staff III dipimpin oleh Anirun dan wakilnya Mohammad Tohir dan bermarkas di gedung SMP I Praban. Secara keseluruhan dipimpin oleh kepemimpinan Nono Sanyoto.

Sebelum Staf I, Staf II dan Staf III BKR/P resmi berada dibawah komando BKR Kota Surabaya, Staf I telah berhasil membentuk formasi pasukan yang dilatih oleh pasukan istimewa pada tanggal 22 September 1945. Perkembangan yang signifikan yang dimiliki oleh Staf I dibandingkan dengan Staf II dan Staf III tersebutlah yang mendorong pelantikan BKR/P sebagai bagian dari BKR Kota Surabaya diadakan di markas BKR/P Staf I. Pada tanggal 23 September 1945 bertempat di markas BKR/P Staf I yaitu di SMT di jalan Darmo 49, Staf I berhasil diresmikan oleh Sungkono sebagai bagian dari BKR Kota Surabaya mewakili Staf II dan Staf III. Peresmian BKR/P Staf I mewakili Staf II dan Staf III tersebut menyebabkan ketua dan wakil-wakil BKR/P berasal dari BKR/P Staf I. Ketua BKR/P secara resmi di sandang oleh Isman, dan diwakili oleh Moelyo Soedjono

sebagai wakil I dan Wardoyo sebagai wakil II. Hal tersebut sesuai dengan Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:26) yang menyatakan bahwa BKR pelajar yang telah diresmikan oleh Sungkono tersebut dipimpin oleh Isman sebagai ketua, Moelyo Soedjono sebagai wakil I dan Wardoyo sebagai wakil II. Pada perkembangan selanjutnya, nama BKR Pelajar kemudian berganti-ganti mengikuti pergantian nama BKR sebagai badan yang menaungi BKR Pelajar.

Tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah pusat di Jakarta mengeluarkan keputusan tentang terbentuknya tentara kebangsaan dengan nama TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Berdasarkan keputusan pemerintah pusat tersebut maka pada tanggal 6 Oktober 1945 BKR secara resmi berganti nama menjadi TKR. Perubahan nama yang dari BKR menjadi TKR tersebut berdampak pada berubahnya nama BKR Pelajar menjadi TKR Pelajar. Berbeda dengan BKR yang langsung berganti nama 1 hari setelah keputusan pemerintah pusat dibuat, waktu peresmian BKR/P menjadi TKR/P baru terlaksana 2 minggu setelah keluarnya keputusan pemerintah pusat. Peresmian perubahan nama BKR/P menjadi TKR/P dilakukan di markas TKR di Kaliasin pada tanggal 19 Oktober 1945. Hal tersebut sesuai dengan Asmadi, (1985:103) yang menyatakan bahwa perubahan nama TKR Pelajar secara resmi terjadi pada tanggal 19 Oktober 1945 melalui upacara pelantikan yang dilakukan di markas TKR di Kaliasin.

Pasca proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 Belanda telah berhasil memasuki kota Surabaya dan berusaha menduduki kota Surabaya, akibatnya pertempuran-pertempuran pasukan Belanda dengan rakyat Surabaya pun tidak dapat dihindari. Puncak pertempuran tersebut terjadi akibat Belanda mengibarkan benderanya diatas hotel Oranye sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap kemerdekaan Indonesia. Tindakan Belanda tersebut menyulut amarah warga Surabaya yang kemudian melakukan perobekan terhadap bendera Belanda, peristiwa tersebut kemudian dikenal dengan peristiwa 10 November 1945. Pertempuran-pertempuran yang terjadi kota Surabaya terhadap pasukan Belanda kemudian berdampak pada berpindahnya markas TRIP yang semula berada di Surabaya kemudian dipindahkan ke Malang serta tempat pelatihan TRIP yang semula berada di Surabaya kemudian dipindahkan ke desa Jetis, Mojokerto. Hal

tersebut sesuai dengan Sekretariat Darmo 49 Ex Brigade 17 Datasemen I TRIP Jatim (1979:21) menjelaskan bahwa pemusatan pasukan TRIP dipindahkan di desa Jetis sebelah timur Mojokerto, tempat tersebut kemudian menjadi basis perjuangan pelajar-pelajar yang berasal dari Kediri, Malang, Blitar, Jember, Madiun, Solo, Jogja, dan lain-lain.

Perubahan nama baik BKR/P menjadi TKR/P tidak berlangsung lama. Hal tersebut disebabkan karena panglima Sudirman merasa perlu untuk melakukan penyempurnaan terhadap istilah TKR dalam rapat yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 18 Desember 1945. Rapat yang dilakukan oleh panglima Sudirman tersebut menghasilkan keputusan untuk merubah kepanjangan dari singkatan TKR yang semula merupakan singkatan dari Tentara Keamanan Rakyat menjadi TKR dengan singkatan Tentara Keselamatan Rakyat pada tanggal 7 Januari 1946. Walaupun dalam hasil rapat tersebut istilah Tentara Keamanan Rakyat berubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, namun kependekan dari istilah tersebut tetaplah TKR. Pergantian istilah TKR pada tanggal 7 Januari 1946 tersebut tidak berlangsung lama, sebab pada tanggal 25 Januari 1946 nama TKR kemudian mengalami perubahan yang signifikan melalui keputusan yang dibuat oleh pemerintah pusat. Dalam keputusannya, pemerintah pusat memutuskan untuk merubah nama TKR menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) dan menjadikan TRI sebagai satu-satunya organisasi militer yang diakui oleh negara. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Asmadi (1985:245) yang menyatakan bahwa melalui keputusan pemerintah pusat pada tanggal 25 Januari 1946, pemerintah pusat meleburkan nama TKR menjadi Tentara Republik Indonesia yang dengan singkatan TRI sebagai satu-satunya organisasi militer di republik Indonesia.

Perubahan TKR menjadi TRI ini juga merubah nama TKR Pelajar menjadi TRI Pelajar atau biasa dikenal dengan istilah TRIP. Sama seperti sebelumnya, perubahan nama TRI juga tidak berlangsung lama, sebab pada tanggal 7 Juni 1945 nama TRI dirubah menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia) melalui ketetapan yang dibuat oleh presiden. Hal tersebut serupa dengan Poesponegoro (2008: 226) yang menyebutkan bahwa pada tanggal 3 Juni 1947 nama TRI berubah kembali menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan

diumumkan dalam ketetapan presiden tanggal 7 Juni 1947. Perubahan nama yang terjadi pada TRI menjadi TNI tidak dibarengi dengan perubahan nama TRIP, namun TRIP tetap berada dibawah komando TNI.

Rasa nasionalisme TRIP dapat dilihat juga dari tiga semboyan TRIP yang isinya menyuarakan agar para pelajar tidak hanya berdiam diri ketika melihat bangsanya dijajah, namun para pelajar juga harus ikut berjuang melawan penjajah. Hal tersebut sesuai dengan semboyan TRIP menurut Sekretariat Darmo 49 Ex Brigade 17 Datasemen I TRIP Jatim (1976:12) TRIP memiliki tiga semboyan, yaitu: berjuang, belajar dan bersenang-senang; tidak mau menjadi pelajar jajahan; dan hari esok merupakan tanggung jawab pelajar. Berdasarkan semboyan yang dimiliki oleh TRIP tersebut, dapat dilihat bahwa rasa nasionalisme TRIP untuk menjaga kemerdekaan Indonesia dengan menempatkan semboyan untuk berjuang dalam urutan pertama. Keberadaan TRIP semakin berkembang hingga memiliki nama yang cukup terkenal di kalangan pelajar dan masyarakat, sehingga hal tersebut mendorong terbentuknya kaderisasi TRIP di sekolah-sekolah lanjutan di Jawa Timur. Para kader TRIP di sekolah-sekolah di Jawa Timur berasal dari berbagai organisasi maupun laskar-laskar perjuangan rakyat. Hal tersebut sesuai dengan Asmadi (1985:290) terbentuknya TRIP menyebabkan para pelajar yang semula tergabung dalam kesatuan TRI, P3, TRI Laut, TRI Udara, PTRI, BPRI, Hizbullah dan lainnya banyak yang mendaftarkan diri ke dalam TRIP Jawa Timur.

Selain TRIP, di kota Surabaya sekita akhir 1945 juga terbentuk sebuah organisasi yang anggotanya juga merupakan para pelajar. Berbeda dengan TRIP yang menekankan pada semboyan “belajar dan berjuang”, IPI memiliki semboyan sebaliknya yaitu “berjuang dan belajar”, hal itu berlandaskan pada keyakinan bahwa berjuang menegakkan kemerdekaan adalah suatu perjuangan yang panjang dan berat. IPI menginginkan agar pelajar tetap pada tugasnya yaitu belajar, sehingga IPI menginginkan agar TRIP menggabungkan diri kedalam IPI. Keinginan IPI tersebut mendapatkan dukungan dari Jawatan Pengajaran. Dukungan yang diberikan oleh Jawatan Pengajaran tersebut menjadikan pihak IPI merasa sebagai organisasi induk yang menaungi semua organisasi pelajar yang ada termasuk TRIP. Namun kepindahan markas TRIP dari Surabaya ke Malang membuka

kesempatan TRIP untuk melebarkan sayapnya ke berbagai kota di Jawa Timur. Hal tersebut menjadikan TRIP berkeinginan untuk dapat meleburkan IPI kedalam TRIP. Hal tersebut sesuai dengan Asmadi (1985:285) yang menyatakan bahwa kepindahan Isman beserta stafnya ke kota Malang menjadikan terbukanya kesempatan untuk menjadikan TRIP sebagai suatu kesatuan yang menaungi seluruh pelajar lanjutan di Jawa Timur dengan menjadikan IPI sebagai TRIP.

Keinginan TRIP untuk melebarkan kekuatannya di wujudkan dengan latihan militer yang dilakukan oleh pemimpin TRIP yang diikuti oleh perwakilan pelajar dari seluruh karesidan di Jawa Timur. Latihan militer yang diselenggarakan TRIP berlangsung di kota Mojokerto. Latihan militer yang dilakukan oleh TRIP tersebut bertujuan agar setiap kota di Jawa Timur memiliki calon komandan yang berkompeten, sehingga akan memudahkan berdirinya TRIP di kota-kota di Jawa Timur. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap karesidenan mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti pelatihan militer yang diadakan oleh para pimpinan TRIP termasuk karesidenan Besuki. Hal tersebut sesuai dengan Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:52) menyebutkan jika pelatihan militer yang dilakukan di Mojokerto kepada para kader TRIP lebih tepatnya dilaksanakan di desa Jetis. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Sekretariat Darmo 49 Ex Brigade 17 Det I TRIP Jatim (1979:21) yang menyatakan bahwa untuk mempersiapkan berdirinya batalyon-batalyon TRIP maka diadakan latihan para calon komandan yang dipimpin oleh Soedarto Perang, Koesomo Hadie, Rasdjid, Sardjono, di Mojokerto.

Selain mendapatkan latihan militer, para perwakilan kader TRIP yang bersal dari berbagai karesidenan di Jawa Timur juga mendapatkan pengalaman dalam berperang. Pengalaman tersebut didapat melalui pertempuran di daerah Kedamean dan Pening untuk membantu melawan musuh. Hal tersebut sesuai dengan Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:53) yang menyatakan bahwa sebagai puncak latihan kader TRIP dibawa langsung ke garis depan di daerah Kedamean dan Pening untuk menghadapi musuh. Selain itu, Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:17) menyebutkan bahwa karesidenan Besuki mengirim 6 orang kader pimpinan TRIP diantaranya: Thomas Abdullah,

Mohammad Saleh, Sutopo, dan Sutomo yang berasal dari Bondowoso, serta Murrachman dan Imam Saroso yang berasal dari Jember.

Perbedaan pandangan yang saling bertolak belakang antara pemimpin TRIP dan IPI mengenai tugas pelajar mendasari terselenggaranya kongres pelajar di kota Malang. Kongres pelajar tersebut dilaksanakan dikota Malang pada tanggal 14-16 Juli 1946. Setelah melalui proses perdebatan sengit antara IPI dan TRIP dalam kongres pelajar tersebut, TRIP keluar sebagai pemenang sehingga sehingga pihak IPI sepakat untuk meleburkan diri ke dalam TRIP. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sekretariat Darmo 49 Ex Brigade 17 Det I TRIP Jatim (1979:21) menyatakan bahwa pada tanggal 21 Juli 1946, satuan pelajar dan IPI menggabungkan diri kedalam TRIP sebagai wujud hasil kongres pelajar yang terjadi di kota Malang. Bergabungnya IPI kedalam TRIP menghasilkan penyebaran TRIP ke seluruh wilayah Jawa Timur dengan membentuk pasukan atau batalyon TRIP berdasarkan pola karesidenan. Pembentukan batalyon di setiap karesidenan di Jawa Timur dapat terwujud sebab TRIP telah memiliki kader-kader yang telah di latih di Mojokerto secara militer yang dari berbagai karesidenan di Jawa Timur yang kemudian dikembalikan ke daerah asalnya untuk memelopori berdirinya TRIP. Salah satu batalyon yang dibentuk sebagai hasil dari kongres pelajar di Malang yaitu batalyon 4000 Besuki. Hal tersebut sesuai dengan Pusat Sejarah dan tradisi ABRI yang menyebutkan bahwa pada tanggal 21 Juli 1946, TRIP disusun dalam bentuk batalyon. Asmadi (1985:290) menyebutkan bahwa TRIP membentuk 5 batalyon di 6 karesidenan di Jawa Timur, yang meliputi:

1. Batalyon TRIP 1000 daerah karesidenan Mojokerto
2. Batalyon TRIP 2000 daerah karesidenan Madiun
3. Batalyon TRIP 3000 daerah karesidenan Kediri
4. Batalyon TRIP 4000 daerah karesidenan Besuki
5. Batalyon TRIP 5000 daerah karesidenan Malang

Batalyon 4000 karesidenan Besuki beranggotakan pelajar-pelajar yang berasal dari berbagai daerah dikaresidenan Besuki seperti Jember, Bondowoso dan Situbondo. Selain itu, batalyon 4000 TRIP karesidenan Besuki terdiri dari 2

kompi, yaitu kompi 4100 yang bermarkas di Bondowoso dan kompi 4200 yang bermarkas di Jember. Hal tersebut sesuai dengan Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:60) yang menjelaskan bahwa batalyon TRIP karesidenan Besuki terdiri dari 2 kompi yaitu; kompi 4100 Bondowoso yang dipimpin oleh R. Thomas Abdullah dan M. Saleh, kompi 4200 Jember yang dipimpin oleh Murachman dan A.O. Saleh. Selain menduduki posisi sebagai pemimpin kompi 4200 Jember, Murachman juga menduduki Jabatan sebagai komandan batalyon 4000 TRIP karesidenan Besuki. Hal tersebut dikarenakan Mukarto yang saat itu dicalonkan sebagai komandan batalyon 4000 TRIP karesidenan Besuki memasuki dinas TRI Udara, sehingga jabatan komandan batalyon 4000 TRIP karesidenan Besuki kemudian dirangkap oleh Murachman. Hal tersebut sesuai dengan Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:18) yang menyatakan bahwa jabatan komandan batalyon 4000 Besuki pada awalnya akan berikan kepada Mukarto yaitu seorang pelajar SMT Jember, namun karna pada saat itu Mukarto telah memasuki dinas TRI Udara, maka jabatan tersebut kemudian dirangkap oleh Murachman yang pada saat itu menduduki jabatan sebagai komandan kompi 4200 TRIP Jember.

Realisasi pembentukan TRIP Besuki berjalan dengan lancar, hal tersebut dikarenakan selama proses pembentukan TRIP Besuki khususnya di Bondowoso dan Jember pernah datang 3 orang anggota TRIP yang berasal dari Mojokerto yaitu Suparto, Mohammad dan Djuwito dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran pelajar dan orang tua pelajar mengenai pentingnya peranan pelajar dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar para pelajar dan aparat orang tua pelajar dapat memberikan izin kepada para pelajar untuk turut serta dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya di daerah karesidenan Besuki. Selain ditugaskan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para pelajar dan orang tua pelajar, utusan dari Mojokerto tersebut juga membawa puluhan seragam dan peci untuk kemudian diberikan kepada anggota TRIP karesidenan Besuki. Hal tersebut sesuai dengan Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:18) yang menjelaskan bahwa utusan TRIP Mojokerto juga membawa puluhan seragam dan

peci (bivakmusts) TRIP untuk dibagikan kepada para anggota TRIP Besuki. Pelantikan anggota TRIP karesidenan Besuki dilakukan di 2 kota yaitu di Bondowoso dan Jember. Hal tersebut disesuaikan dengan keberadaan kompi 4000 TRIP karesidenan Besuki yang bermarkas di Bondowoso dan Jember yaitu di daerah Kebonsari. Pelantikan anggota TRIP karesidenan Besuki baik di Jember maupun di Bondowoso dilakukan oleh Mas Subiyantoro. Hal tersebut sesuai dengan Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:19) yang menjelaskan bahwa pelantikan TRIP Besuki dilaksanakan di Bondowoso dan di Jember oleh salah seorang pimpinan TRIP yang pada saat itu mewakili mas Isman, pimpinan tersebut bernama mas Subiyantoro. Susunan pimpinan TRIP di Jember menurut Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:18) yaitu sebagai berikut:

1. Komandan Batalyon TRIP 4000 Besuki: Murachman
2. Komandan kompi 4200 TRIP Jember : Murachman
3. Staf Kompi: Subandono, Abdul Azis, Kunaeni, dan Suryadi
4. Komandan Seksi (Pleton) : Pamudji dan Sunarto
5. Pelatih : Hardiman Sumardanus

4.2.1 Kegiatan TRIP Jember Sebelum Kedatangan Belanda di Pasir Putih Tanggal 21 Juli Tahun 1947

Selayaknya pelajar pada umumnya kegiatan keseharian TRIP Jember yaitu belajar, namun hal yang membedakan TRIP dengan pelajar sekolah biasa yaitu adanya latihan militer dasar yang diikuti oleh TRIP setelah berlangsungnya kegiatan sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:19) yang menjelaskan bahwa latihan-latihan yang diberikan kepada TRIP Jember dilaksanakan pada sore hari yaitu ketika pelajaran sekolah telah usai. Latihan militer yang didapatkan oleh anggota TRIP Besuki khususnya TRIP Jember merupakan latihan militer dasar dan sederhana, misalnya seperti baris berbaris ataupun dasar-dasar cara menggunakan senjata. Hal tersebut dikarenakan usia pelajar yang masih belia dan TRIP Besuki tidak dibentuk untuk berjuang digaris depan. Latihan militer yang dilakukan oleh

TRIP karesidenan Besuki khususnya anggota TRIP Jember dan Bondowoso tidak terlepas dari dukungan para orang tua pelajar dan guru-guru. Peran orang tua dan guru dalam kegiatan yang dilakukan oleh TRIP Jember sangat besar, hal tersebut terlihat dari kerelaan orang tua maupun guru untuk memberikan izin kepada anggota TRIP Jember untuk meninggalkan bangku sekolah ketika sewaktu-waktu dibutuhkan. Pernyataan tersebut didukung oleh Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:19-20) yang menyatakan bahwa anggota TRIP baik di Jember maupun di Bondowoso diberikan kelonggaran untuk tidak mengikuti pelajaran sewaktu-waktu jika ada tugas negara yang sifatnya mendesak, contohnya yaitu turut memadamkan bentrokan yang terjadi antara satu laskar perjuangan KRIS dengan TRI dan pasukan-pasukan lain di kota Jember pada awal tahun 1947.

BAB 5 UPAYA TRIP JEMBER DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1947-1948

Pada bab lima ini peneliti akan membahas mengenai upaya TRIP Jember dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Upaya tersebut dilakukan TRIP Jember sebagai respon terhadap pendaratan pasukan Belanda di pantai Pasir Putih pada tanggal 21 Juli 1947. Berikut awal mula keterlibatan TRIP Jember dan usaha-usaha yang dilakukan oleh TRIP Jember dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pasukan Belanda yang memasuki kota Jember:

5.1 Pendaratan Belanda di Pasir Putih untuk Menguasai Jember Tanggal 21 Juli 1947

Menyerahnya Jepang terhadap Sekutu dalam perang dunia II menyebabkan Jepang harus menyerahkan daerah jajahannya kepada Belanda, salah satunya yaitu Indonesia. Kekalahan Jepang terhadap sekutu dan belum datangnya Belanda ke wilayah Indonesia dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Belanda yang mengetahui hal tersebut merasa tidak terima atas kemerdekaan yang telah di raih oleh bangsa Indonesia dan tetap berusaha untuk menjadikan Indonesia sebagai daerah kekuasaannya kembali. Keinginan Belanda tersebut dikarenakan Indonesia merupakan sumber utama pemasukan Belanda dengan memonopoli sumber daya alam yang ada di Indonesia demi kepentingan Belanda, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perkebunan di Indonesia yang dibuat untuk kepentingan Belanda. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki perkebunan-perkebunan tersebut yaitu Jember. Pernyataan tersebut didukung oleh Irna dan Soewito (1994:3) yang menjelaskan bahwa di daerah Jawa Timur terdapat 264 perkebunan karet dan teh, 67 pabrik gula serta perkebunan tembakau. Selain itu, Ohorella dan Gunawan (2001:34), hasil perkebunan dan pertanian Indonesia sangat penting bagi Belanda yaitu sebagai sumber devisa bagi Belanda, oleh karena itu Jember menjadi salah satu target utama Belanda.

Aksi Belanda untuk menguasai Indonesia kembali pasca proklamasi kemerdekaan yang telah di capai oleh bangsa Indonesia dapat dilihat melalui berbagai penyerangan yang dilakukan oleh Belanda terhadap berbagai wilayah di Indonesia. Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan keinginan yang telah lama diinginkan oleh bangsa Indonesia, oleh sebab itu kedatangan Belanda di wilayah Indonesia tidak mendapatkan sambutan baik dari bangsa Indonesia. Kedatangan Belanda di berbagai daerah di Indonesia menyebabkan pertempuran-pertempuran bangsa Indonesia dengan Belanda yang dibantu Inggris. Pertempuran antara Belanda dengan bangsa Indonesia tersebut melahirkan perjanjian Linggarjati yang dianggap dapat memberikan jalan keluar. Perjanjian Linggarjati ditanda tangani oleh perwakilan pihak Indonesia dan perwakilan pihak Belanda. Hal tersebut didukung oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beserta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang menyebutkan bahwa pada tanggal 12 Nopember 1946 perjanjian Linggarjati tercapai dan diparaf di Jakarta, namun pada tanggal 15 Nopember 1946 perjanjian Linggarjati tersebut diparaf oleh pihak Indonesia melalui Sutan Syahrir dengan Belanda yang diwakili oleh Prof. Schermerhorn. Isi perjanjian Linggarjati terdiri dari 3 hal yaitu menyangkut batas wilayah Indonesia, pembentukan negara Indonesia Serikat, serta penggabungan Uni Indonesia Serikat kedalam negara Belanda. Hal tersebut sesuai dengan Irna dan Soewito (1992:173) menjelaskan bahwa isi pokok perjanjian Linggarjati yaitu ada 3, yang meliputi:

1. Belanda hanya mengakui kekuasaan Republik Indonesia yang meliputi Jawa; Madura; dan Sumatera.
2. Akan dibentuk Negara Indonesia Serikat yang terdiri dari Republik Indonesia dan Republik Indonesia Timur
3. Negara Indonesia Serikat akan bergabung dengan negeri Belanda dalam bentuk Uni.

Pelaksanaan perjanjian Linggarjati yang ditandatangani antara pihak Indonesia yang diwakili oleh Sutan Syahrir dan Belanda yang diwakili oleh Schermerhorn tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perjanjian Linggarjati menimbulkan banyak protes yang berasal dari bangsa Indonesia

sendiri, hal tersebut dikarenakan wilayah Indonesia yang sangat sempit terlebih lagi walaupun perjanjian Linggarjati telah ditandatangani, namun pasukan Belanda tetap berada di wilayah Indonesia dan melakukan aksi-aksi yang merugikan bangsa Indonesia. Hal tersebut didukung Irna dan Soewito (1992:173) menjelaskan bahwa usul Belanda mengenai pembentukan gendarmeri yang terdiri atas pasukan Belanda dan pasukan Indonesia yang tidak disetujui oleh pihak Indonesia dianggap Belanda sebagai pelanggaran perjanjian Linggarjati oleh Indonesia, sehingga Belanda tetap melancarkan aksi-aksinya baik melalui darat, laut, maupun udara ke berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:53) juga mengungkapkan bahwa pada bulan Juli 1947 Belanda mengingkari perjanjian Linggarjati dengan melakukan agresi militer ke seluruh wilayah di Republik Indonesia, untuk wilayah Jawa bagian timur Belanda mendaratkan pasukannya di daerah Bondowoso dan Pasir Putih (lihat gambar 05 hal.77).

Pendaratan pasukan Belanda di bagian timur pulau Jawa diawali dengan mondar-mandirnya kapal Belanda di dekat pantai Pasir Putih dan Banyuwangi. Kemunculan kapal Belanda diperairan Jawa bagian timur tersebut kemudian dilaporkan oleh pasukan pertahanan yang bertugas kepada pusat pertahanan sehingga seluruh pasukan pertahanan dipersiapkan untuk mengantisipasi pendaratan pasukan Belanda. Hal tersebut sesuai dengan Soetojo (1983:10) yang menjelaskan bahwa kedatangan pasukan Belanda di karesidenan Besuki diawali dengan mondar-mandirnya kapal Belanda di daerah pantai Besuki dan Banyuwangi pada pertengahan bulan Juli tahun 1947, sehingga seluruh kesatuan yang berada di daerah karesidenan Besuki disiap siagakan untuk menyongsong dan menyambut serangan dari pasukan Belanda. Selain itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beserta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (1991: 136) juga menyebutkan bahwa pasukan pertahanan di karesidenan Besuki berada dibawah komando Resimen 40 dari Divisi VII/Surapati yang berkedudukan di kota Jember. Pasukan pertahanan yang bersiap tidak hanya berasal dari badan militer saja, namun laskar-laskar perjuangan pun juga mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan pasukan Belanda. Hal tersebut

diungkapkan oleh Team Sejarah IKIP Malang (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beserta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991: 136-137) yang menjelaskan bahwa disamping Resimen 40/VII terdapat kesatuan-kesatuan dan laskar perjuangan yang turut membantu pertahanan karesidenan Besuki, seperti TLRI, ALRI, artileri, Pasukan Sunda Kecil, TRIP, KRIS, BPRI, Hisbullah, Laskar Merah, Sabilillah, dll.

Setelah sebelumnya kapal Belanda hanya terlihat mondar-mandir disekitar perairan pantai di Besuki dan Banyuwangi, pada tanggal 21 Juli 1947 kapal Belanda tersebut mendaratkan pasukannya secara tiba-tiba di pantai Pasir Putih dan Banyuwangi. Pendaratan pasukan Belanda tersebut diiringi dengan tembakan ke segala arah pesisir pantai Pasir Putih. Tujuannya adalah agar pendaratan pasukan Belanda tersebut dapat berjalan lancar dan tidak mendapatkan serangan dari pasukan maupun masyarakat Indonesia yang berada disekitar pantai pendaratan Belanda. Pendaratan Belanda tersebut didukung oleh pernyataan Heijboer (1998:75) yang menyatakan bahwa pada tanggal 21 Juli 1947 kapal Belanda melakukan pendaratan di Pasir Putih, hal tersebut dilaporkan oleh komandan pos ALRI yang bertugas di Pasir Putih kepada markas yang berada di Panarukan. Heijboer (1998:75) juga mengatakan bahwa pendaratan pasukan Belanda di Pasir Putih di iringi dengan tembakan peluru dari kapal dan pesawat Belanda ke daerah pantai dan desa-desa yang berada di sekitarnya. Tembakan Belanda tersebut berlangsung selama tiga menit dan menewaskan 6 orang anggota ALRI serta mengenai sentral telepon pos ALRI, sehingga komandan pos melalui anak buahnya mengirimkan surat kepada markas di Panarukan mengenai peristiwa tersebut. Pendaratan pasukan Belanda secara tiba-tiba di Pasir Putih dengan senjata lengkap menyebabkan pasukan yang bertugas di Pasir Putih tidak sempat melakukan serangkaian perlawanan terhadap pasukan Belanda.

Pendaratan Belanda yang sangat tiba-tiba dan diiringi dengan tembakan ke daerah pesisir menyebabkan pasukan pertahanan terpaksa mundur, sehingga dapat dikatakan bahwa pendaratan pasukan Belanda baik di pantai Pasir Putih maupun di Banyuwangi berjalan lancar. Mundurnya pasukan pertahanan dan persenjataan yang lengkap serta canggih menyebabkan Belanda mampu menguasai kota-kota

yang dilaluinya dengan mudah. Belanda mampu menguasai kota Besuki, Bondowoso, dan bergerak menuju Jember dengan sangat cepat (lihat gambar 05. halaman 77). Hal tersebut sesuai dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan beserta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (1991:137) yang menyebutkan bahwa pada tanggal 21 Juli 1947 tepatnya pukul 16.00 WIB pasukan Belanda telah berhasil melumpuhkan kota Besuki, sedangkan pada tanggal 22 Juli 1947 pasukan Belanda telah berhasil menduduki kota Bondowoso pada pukul 13.30 WIB dan dilanjutkan pada sore harinya sekitar pukul 16.00 WIB Belanda telah berhasil menaklukan kota Jember. Walaupun seluruh pasukan Indonesia yang berada di karesidenan Besuki termasuk TRIP Jember telah mendengar berita pendaratan Belanda di Pasir Putih, namun keterbatasan waktu dan peralatan menyebabkan pasukan Indonesia khususnya TRIP Jember tidak dapat membendung pasukan Belanda untuk memasuki Jember. Kegagalan TRIP Jember dan pasukan lainnya dalam membendung Belanda tersebut berdampak pada jatuhnya kota Jember ke tangan Belanda, sehingga TRIP Jember beserta dengan pasukan pertahanan yang lain mundur dan memilih untuk bergerilya.

Berdasarkan pemaparan diatas jelas terlihat bahwa Belanda memiliki kepentingan untuk tetap menjadikan Indonesia sebagai wilayah jajahannya sebab keadaan wilayah Indonesia yang kaya akan sumber daya alam sangat menguntungkan bagi Belanda untuk menjadikan negaranya sebagai negara yang kaya. Salah satu wilayah yang memiliki potensi kekayaan alam tersebut yaitu Jember, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya beberapa jenis perkebunan yang telah berdiri di Jember. Namun, sumber daya alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tersebut sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia sendiri untuk dapat membangun negaranya yang baru saja lahir, serta sebagai negara yang telah merdeka bangsa Indonesia berusaha mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai dari segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing. Usaha-usaha dalam mempertahankan kemerdekaan RI salah satunya dilakukan oleh TRIP Jember, dimana pada saat itu Belanda melakukan pendaratannya di Pasir Putih dan Banyuwangi untuk dapat menguasai wilayah Jember. Namun, pendaratan Belanda di Pasir Putih dan Banyuwangi yang mendadak disertai

dengan peralatan dan perlengkapan yang lengkap mampu menyebabkan para pejuang di karesidenan Besuki khususnya TRIP tidak mampu membendung pasukan Belanda. Hal tersebut berakibat pada dikuasainya wilayah Jember oleh Belanda.

Sebelum berhasil memasuki wilayah Jember, pasukan Belanda telah terlebih dahulu bertemu pasukan TRIP Bondowoso, namun TRIP Bondowoso gagal untuk menghadang pasukan Belanda yang mengakibatkan markas TRIP Bondowoso berpindah ke Argopuro. Hal tersebut sesuai dengan Sejarah dan Tradisi ABRI (1985:54) yang mengatakan bahwa komandan dari TRIP kompi 4100 Bondowoso yaitu Thomas Abdullah dengan tegas mengambil keputusan untuk mencari basis komando yang baru ke daerah Pakel yang terletak di gunung Argopuro dan menjadikan daerah tersebut sebagai Markas komando dari Batalyon TRIP 4000 Karesidenan Besuki dengan Thomas Abdullah sebagai komandannya. Kegagalan TRIP Bondowoso dalam menghadapi Belanda juga dialami oleh TRIP Jember.

Serangan tiba-tiba yang dilancarkan pasukan Belanda mengakibatkan pasukan TRIP yang bertugas di daerah Jember tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pertahanan. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pasukan TRIP di Jember dengan pasukan TNI dan kurangnya perlengkapan senjata yang dimiliki anggota TRIP dibandingkan dengan pasukan Belanda menyebabkan TRIP Jember tidak melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Aliman (11 Maret 2019) yang menjelaskan bahwa selain kurangnya komunikasi dan persenjataan, faktor lain yang menyebabkan TRIP Jember tidak melakukan sesuatu untuk menghadapi pasukan Belanda yaitu karena TRIP Jember memiliki kekhawatiran akan jatuhnya korban dari masyarakat biasa yang tidak masuk ke dalam Pelajar Pejuang.

Menurut Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:23) Sebelum Jember jatuh ke tangan Belanda, Komandan Abdussaleh dari kompi bantuan TRIP 1000 Madiun yang saat itu bertugas di Jember sempat mengumpulkan anggota TRIP dari ketiga seksi yaitu dari Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Lebih lanjut, Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP

Besuki (1978:23) menambahkan bahwa ketiga seksi tersebut diperintah oleh komandan Abdussaleh untuk membubarkan diri sementara waktu dan menunggu perintah lebih lanjut dari markas TRIP pusat. Kedatangan Belanda di Jember beserta dengan perlengkapan yang lengkap dan canggih serta belum adanya perintah dari markas TRIP pusat mengakibatkan kota Jember jatuh ke tangan Belanda dan pasukan TRIP kompi 4200 Jember dibawah pimpinan A.O. Saleh mundur keluar kota dengan melakukan perlawanan secara bergerilya, (Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI 1985:54). Akibatnya, pasukan batalyon TRIP 4000 karesidenan Besuki khususnya kompi TRIP 4200 Jember akhirnya terpecah.

Pasukan TRIP Jember terpecah dan tersebar ke berbagai wilayah di kota Jember, seperti: Imam Sukarjo dan Abdul Azis membantu TNI di daerah Jember selatan; Wing Wiryawan, Nur Sutomo dan Sukirno yang ikut bergabung bersama kesatuan gerilya lain di daerah Jenggawah; di daerah Kalisat aksi gerilya dilakukan oleh beberapa pasukan TRIP kompi bantuan yang terpisah dari pasukannya, di daerah Kalisat pasukan TRIP bantuan tersebut menggabungkan diri bersama gerilya TNI, sebagian yang lain kemudian ikut bergabung bersama markas induk TRIP Besuki di desa Pakel daerah gunung Argopuro, Panitia (Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki 1978:32).

Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:27) menjelaskan bahwa kelompok TRIP Jember yang terpecah kearah selatan bertemu kompi bantuan TRIP Malang yang dipimpin oleh komandan kompi Arifudin dan bergabung bersama untuk melakukan *long march* melewati Lumajang menuju perbatasan Republik hingga sampai di daerah Gabru kabupaten Malang. Pasukan TRIP tersebut dinamakan TRIP gabungan. Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:27) menjelaskan ketika pasukan TRIP gabungan sampai di markas Gabru, pimpinan markas pusat TRIP Gabru memberi instruksi terhadap anggota TRIP gabungan tersebut untuk kembali lagi ke daerah Besuki. Keberangkatan pasukan TRIP gabungan yang dipimpin oleh Arifudin untuk kembali ke Besuki dibekali dengan senjata diantaranya; stengun, pistol, mitralyur dan granat tangan buatan RI serta beberapa ranjau darat, (Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki 1978:27). Tujuan kelompok

pasukan TRIP gabungan tersebut untuk mencari markas batalyon TRIP karesidenan Besuki di lereng Gunung Argopuro.

5.2 Bergerilya Bersama TNI di Daerah Jember Bagian Selatan Tahun 1947

Menurut Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:23) mengatakan bahwa sebelum pasukan Belanda melancarkan agresinya di kota Jember, satu seksi pasukan TRIP Malang yang ditugaskan di daerah Tanggul mundur ke daerah republik dengan melakukan *long march*. Kembalinya TRIP Malang dari kota Jember ke daerah republik sebelum kedatangan Belanda menjadikan pasukan TRIP Jember tidak memiliki pasukan yang kuat, sehingga ketika Belanda masuk berhasil menduduki kota Jember, TRIP Jember pecah dan terpencar ke daerah-daerah pedalaman. Menurut Soetojo (1983:15) mengatakan bahwa saat pasukan Belanda menguasai kota Jember, sebagian besar pasukan gerilya yang terdiri dari pegawai pamong praja dan polisi tetap berada di markas kota Jember, sebagian pasukan gerilya republik yang lainnya mundur keluar kota Jember. Menurut Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:32) mengatakan bahwa beberapa anggota pasukan TRIP Jember yang terpencar ke arah selatan yaitu Imam Sukarjo dan Abdul Azis beserta beberapa anggota yang lainnya ikut bergabung bersama pasukan gerilya TNI, selain itu kelompok pasukan TRIP tersebut juga ikut merapikan koordinasi mengenai perjuangan diantara kesatuan gerilya lainnya yang berada di wilayah Jember selatan (lihat gambar 06.hal 77).

Tergabungnya pasukan TRIP Jember dan TNI serta dari kesatuan gerilya yang lain di daerah Jember selatan bergerak dengan menelusuri wilayah Jember selatan untuk memperkuat pertahanan. Menurut Soetojo (1983:16) mengatakan bahwa pergerakan pasukan gerilya gabungan bergerak dari arah Jenggawah, Tempursari, Kawedanan dan Ambulu. Setiap daerah yang di lewati oleh pasukan gerilya gabungan mendapatkan respon positif dari rakyat, sehingga beberapa diantara rakyat turut bergabung untuk memperkuat pertahanan dari serangan tentara Belanda melalui aksi-aksi. Beberapa aksi-aksi yang dilakukan pasukan gerilya gabungan bersama rakyat terhadap Belanda yaitu melakukan gangguan,

serangan dan penghadangan terhadap pos-pos penjaga tentara Belanda di Ambulu. Pasukan gerilya gabungan bersama rakyat tersebut melaksanakan aksinya pada malam hari aksi yang dilakukan pasukan gerilya bersama rakyat adalah menyerbu serta mengepung pos tentara Belanda di Ambulu yang menyebabkan tentara Belanda yang berada di daerah Ambulu menjadi tidak betah. Selain di daerah Ambulu, pasukan gerilya gabungan juga melancarkan aksi lainnya di daerah Balung yang masih berada di wilayah Jember selatan.

Soetojo (1983:16) menjelaskan bahwa di daerah Balung pasukan gerilya gabungan terus melakukan perlawanan terhadap tentara Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan gerilya dan rakyat di Balung diantaranya menghadapi pasukan Belanda menggunakan senjata bambu runcing, membentuk sebuah pasukan barisan maling yang bertugas melakukan teror terhadap markas tentara Belanda di daerah Balung, serta membuat pos-pos penghubung di daerah Balung untuk mempermudah pasukan gerilya dalam menghadapi pasukan Belanda. Selain itu Soetojo (1983:17) juga menjelaskan bahwa pergerakan pasukan gerilya gabungan diteruskan hingga ke daerah Semboro.

Gerilya rakyat yang dilakukan di Semboro berada dibawah komando pimpinan TNI dan TRIP. Markas pasukan TNI dan TRIP bersama gerilya rakyat di tempatkan di rumah penduduk, serta segala fasilitas dan keperluan pasukan gerilya telah dipersiapkan oleh penduduk setempat seperti dapur umum dan pos kesehatan. Selain itu beberapa anggota TRIP dan rakyat juga diminta oleh TNI untuk menjadi kurir dan penunjuk jalan. Soetojo (1983:17) menjelaskan bahwa untuk menghadapi pasukan Belanda di Semboro, TNI dan TRIP telah menyusun rencana penyerbuan yang akan dilakukan dalam dua sesi. Penyerbuan pertama dilakukan oleh satu regu pasukan TNI dan TRIP bersama gerilya rakyat terhadap pos Belanda di Semboro. Penyerbuan tersebut menggunakan senjata bambu runcing, pedang berang, arit, dan beberapa senapan serta beberapa senjata lainnya. Penyerbuan oleh regu pasukan gerilya gabungan terhadap pos tentara Belanda mengalami kegagalan, hal tersebut terjadi karena adanya serangan balasan oleh tentara Belanda yang menggunakan senapan mesin. Selain itu tentara Belanda juga melancarkan serangan balasan dengan menggunakan dua butir peluru mortir

yang mengakibatkan gerilya republik mundur, sehingga hanya ada beberapa anggota pasukan TNI dan TRIP tetap bertahan menghadapi serangan tentara Belanda.

Soetojo (1983:17) menjelaskan bahwa penyerbuan kedua yang dilakukan oleh pasukan gerilya gabungan dilakukan pada malam keesokan harinya. Sasaran penyerbuan kedua adalah mengepung pabrik gula di Semboro. Operasi pengepungan yang dilakukan oleh pasukan gerilya republik bersama rakyat berhasil menembus pertahanan Belanda dan menguasai beberapa area pabrik gula di Semboro. Kuatnya serbuan pasukan gerilya mengakibatkan tentara Belanda mundur dan bersembunyi di sela-sela mesin pabrik. Pengepungan yang dilakukan oleh pasukan gerilya dan rakyat terhadap pasukan Belanda di Semboro berlangsung hingga pagi, akibatnya pasukan Belanda yang berada di Semboro ditarik kembali ke pusat kota Jember. Pasukan gerilya gabungan tersebut kemudian melanjutkan pergerakannya untuk kembali ke arah Jember utara, (Soetojo (1983:19). Pergerakan pasukan gerilya gabungan dari Semboro menuju ke arah Jember utara tepatnya di daerah lereng gunung Argopuro dan selanjutnya ikut bergabung kedalam induk pasukan TRIP (lihat gambar 07 hal.78).

5.3 Membantu TNI dan Menjadi Kurir Surat Tahun 1947

Perjuangan TRIP Jember melawan agresi militer Belanda I di kota Jember tidak hanya dapat dilihat dari penghadangan ataupun aksi teror yang dilakukan TRIP Jember terhadap pasukan Belanda secara bergerilya, namun juga dapat dilihat dari keterlibatan TRIP Jember dalam membantu TNI dan perannya sebagai kurir surat baik dari TNI ke TRIP ataupun sebaliknya. Anggota TRIP Jember yang memang masih berusia belia dan statusnya sebagai pelajar merupakan keuntungan yang dimiliki oleh TRIP Jember sebab, pasukan Belanda tidak melakukan pemeriksaan pada anak yang kecil yang berstatus sebagai pelajar.

5.3.1 Menjadi Kurir Surat Tahun 1947

Selain terlibat dalam pertempuran melawan Belanda di kota Jember dan sekitarnya, TRIP karesidenan Besuki khususnya TRIP Jember memiliki tugas sebagai kurir surat. Surat yang dibawa seorang pasukan TRIP tersebut berisi

mengenai strategi pertempuran serta dokumen penting lainnya, sehingga jika surat tersebut telah sampai dan diserahkan kepada komandan TNI maupun komandan TRIP Jember, maka diwajibkan bagi seorang pasukan TRIP untuk merobek atau melenyapkan surat tersebut. Hal itu perlu dilakukan agar tidak diketahui oleh pasukan mata-mata Belanda. Seorang anggota TRIP Jember dalam menjalankan tugas menjadi kurir harus menggunakan penyamaran dengan memakai celana pendek dan baju sekolah, hal ini sangat perlu dilakukan agar tidak menimbulkan kecurigaan terhadap tentara Belanda yang berjaga di setiap jalan masuk menuju pusat kota Jember. Usia TRIP yang masih muda dengan ukuran tubuh yang kecil mampu mengecoh pasukan Belanda yang berjaga di setiap sudut kota Jember. Pasukan Belanda pada umumnya tidak akan memeriksa anggota TRIP yang sedang menyamar tersebut, sedangkan surat dan dokumen yang dibawa oleh anggota TRIP diselipkan di balik bajunya. Peran TRIP Jember dalam menjadi kurir tersebut diungkapkan oleh Pramudito (12 Maret 2019) yang menyatakan bahwa pada dasarnya tugas utama dari pasukan TRIP adalah menjadi kurir untuk menyampaikan surat tertulis dari batalyon TNI ke batalyon TRIP begitu juga sebaliknya.

Pernyataan Pramodito tersebut juga didukung oleh Aliman (11 Maret 2019) yang menyatakan bahwa anggota TRIP Jember yang mendapatkan tugas untuk mengantarkan surat dan dokumen penting memiliki sebuah tanggung jawab yang besar terhadap kompi pasukan TRIP Jember dan juga batalyon TNI Jember. Sebagai seorang kurir surat, TRIP harus selalu siap dengan resiko yang sangat besar yaitu dengan mempertaruhkan nyawa. Hal tersebut dikarenakan dalam menyampaikan setiap surat untuk batalyon TNI maupun TRIP di daerah lain, anggota TRIP yang bertugas harus melewati pos tentara Belanda dan selalu waspada terhadap mata-mata dari Belanda. Walaupun anggota TRIP yang sedang menjalankan tugas sebagai kurir surat tersebut telah melakukan penyamaran, namun anggota pasukan batalyon TNI sebagai pihak yang menerima surat tidak mudah percaya begitu saja pada anggota TRIP Jember. Seorang anggota TRIP khususnya TRIP Jember akan di interogasi terlebih dahulu oleh pasukan TNI sebelum menyerahkan surat yang dibawanya kepada komandan TNI. Tujuan dari

pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak TNI tersebut yaitu untuk memastikan bahwa surat yang dibawa adalah benar-benar dari batalyon TNI Jember yang sedang membutuhkan bantuan tambahan pasukan, atau undangan pertemuan komandan pasukan untuk berdiskusi mengenai strategi tempur yang akan di pergunakan untuk melawan tentara Belanda.

Peran TRIP Jember sebagai kurir surat, dilakukan dengan cara menyamar. Hal tersebut dilakukan agar pasukan Belanda yang sedang bertugas di pos-pos Belanda tidak curiga sebab keberadaan TRIP Jember saat itu telah tercium oleh Belanda. Hal tersebut sesuai dengan Pramudito (12 Maret 2019) yang menjelaskan bahwa penyamaran yang dilakukan TRIP Jember dengan tujuan untuk mengelabui Belanda pada akhirnya terbongkar oleh seorang tentara Belanda yang sedang berjaga. Sejak saat itu penjagaan di setiap pos tentara Belanda lebih diperketat dan setiap anak sekolah yang melewati jalan menuju kota Jember harus melalui proses pemeriksaan oleh pasukan Belanda yang bertugas di pos penjagaan. Walaupun pasukan Belanda melakukan penjagaan yang sangat ketat hingga pemeriksaan kepada setiap anak sekolah yang memasuki kota Jember, namun hal tersebut tidak menjadikan TRIP Jember menyerah begitu saja. TRIP Jember menggunakan cara lain yaitu dengan menitipkan surat melalui para penduduk yang membawa barang dagangan dengan menyelipkan surat tersebut di dalam barang dagangannya dengan catatan penduduk tersebut adalah orang yang sangat mendukung kemerdekaan Republik Indonesia.

5.3.2 Membantu TNI dalam Operasi Penyerangan Pasukan Belanda Tahun 1947

Selain menjadi seorang kurir untuk mengantarkan pesan tertulis serta dokumen penting, TRIP Jember juga diminta oleh TNI untuk ikut memanggul senjata dan berjuang bersama membantu TNI dalam mempertahankan serta merebut kemerdekaan Indonesia dari ancaman dan serangan Belanda. Senjata yang diperoleh dari TRIP tersebut merupakan hasil rampasan dari tentara Jepang yang selanjutnya dipergunakan anggota TRIP Jember untuk membantu TNI Jember dalam bertempur melawan tentara Belanda. Hal tersebut sesuai dengan yang Djoko Pramudito (12 Maret 2019) yang mengungkapkan bahwa sebagian

besar anggota TRIP Jember memperoleh senjata dari para seniornya yaitu anggota militer TNI Jember, senjata yang diperoleh TRIP antara lain berupa pistol, senjata api laras panjang, dan juga samurai, sedangkan anggota TRIP Jember yang tidak mendapat senjata menggunakan bambu runcing dan senjata tajam lain seperti parang, dan senjata tajam lainnya.

Hal-hal yang dilakukan TRIP Jember ketika membantu TNI yaitu ikut serta dalam melakukan operasi penyerangan bersama pasukan TNI untuk melawan pasukan Belanda di daerah Jember. Keikutsertaan pasukan TRIP Jember dalam membantu TNI untuk melawan pasukan Belanda tersebut dalam artian pasukan TRIP Jember tidak terjun langsung dalam pertempuran front terdepan namun ditempatkan sebagai pasukan barisan belakang, walaupun terdapat beberapa pasukan TRIP Jember yang ikut terjun langsung berada di garis terdepan saat melawan pasukan Belanda. Pasukan TRIP dengan usia dewasa diperbolehkan untuk melakukan serangan langsung bersama TNI, sedangkan pasukan TRIP usia muda berada di barisan belakang untuk ditugaskan sebagai pasukan bantuan. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan TRIP Jember dapat mempermudah jalannya pertempuran seperti jika sewaktu-waktu pasukan TNI membutuhkan persenjataan atau memiliki pesan yang harus segera disampaikan langsung dari medan perang ke markas pusat, maka TRIP Jember dapat pergi untuk mencari senjata ataupun menyampaikan informasi dari pasukan TNI yang berada di medan perang ke markas pusat, (Pramudito 12 Maret 2019).

5.4 Bergabung dengan TRIP Kukuk Beluk Hitam dan Bergerilya di Bagian Jember Bagian Utara Tahun 1947

Pasukan TRIP yang telah sampai di markas TRIP Bondowoso di lereng gunung Argopuro tepatnya di desa Pakel sebagian besar pasukannya merupakan anggota TRIP Jember yang selanjutnya segera menggabungkan diri dengan TRIP dari Bondowoso dan Situbondo. Tujuan konsolidasi tersebut yaitu untuk menyusun strategi baru dalam menghadapi pasukan Belanda yang telah menduduki kota Jember. Menurut Jalal (dalam Ex TRIP Jatim, 1980:29) menjelaskan bahwa pasukan gabungan TRIP di Argopuro kemudian

menggunakan nama samaran Kukuk Beluk Hitam (K.B.H). Lebih lanjut Jalal (dalam Ex TRIP Jatim, 1980:29-30) juga menjelaskan bahwa pergerakan TRIP di Jember menetap di desa Panduman, Arjasa, Kalisat, di dalam kota Jember serta di setiap pelosok Jember (lihat gambar 06 hal.77).

Setelah pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam menetap di desa Panduman, TRIP Kukuk Beluk Hitam menjadikan desa Panduman sebagai markas kedua. Menurut Jalal (dalam Ex TRIP Jatim, 1980:30) menjelaskan bahwa setelah TRIP Kukuk Beluk Hitam menetap di Panduman, TRIP Kukuk Beluk Hitam mendapatkan tambahan kekuatan dari ex TRIP Jember, TRIP Batalyon 1000, TRIP Batalyon 5000, dan ditambah lagi dengan gabungan dari TRI, BPRI, dan Angkatan Laut. Selanjutnya Jalal (dalam Ex TRIP Jatim, 1980:30) juga menjelaskan bahwa setelah TRIP Kukuk Beluk Hitam memiliki persiapan yang cukup, TRIP kemudian mulai melakukan aksi-aksinya. Aksi-aksi yang dilakukan oleh TRIP Kukuk Beluk Hitam di daerah Jember utara (lihat gambar 07 hal.78) yaitu sebagai berikut:

5.4.1 Penghadangan Pasukan Belanda di Jelbuk dan Panduman oleh TRIP Tahun 1947

Penghadangan yang dilakkan di Jelbuk oleh TRIP Kukuk Beluk Hitam terjadi pada akhir Agustus 1947. Penghadangan tersebut bertujuan untuk menghadang masuknya pasukan Belanda di kota Jember. Menurut Pramudito (12 Maret 2019) mengatakan bahwa alasan diadakannya penghadangan tentara Belanda di Kecamatan Jelbuk tepatnya di desa Panduman yaitu karena letak geografis desa Panduman yang memungkinkan terciptanya peluang keberhasilan lebih besar dalam menghadapi tentara Belanda. Wilayah Panduman terdiri dari bukit-bukit, sehingga sangat menguntungkan bagi pihak TRIP Kukuk Beluk Hitam untuk dapat mengintai kedatangan pasukan Belanda dan melakukan serangan sebanyak 2 kali. Selain merupakan daerah berbukit, Panduman merupakan satu-satunya jalan dari Bondowoso untuk menuju Jember.

Menurut Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:33) menjelaskan bahwa Mas Prapto dan Yuwono merupakan pemimpin

dalam penghadangan pertama yang dilakukan oleh TRIP Kukuk Beluk Hitam di Panduman. Penghadangan pasukan Belanda di desa Panduman oleh pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam tersebut mendapatkan bantuan aktif dari para pemuda desa Panduman. Hal tersebut sesuai dengan wawancara Aliman (11 Maret 2019) yang mengatakan bahwa ketika terjadi penghadangan pasukan Belanda di desa Panduman, Aliman turut bergabung kedalam pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam. Serangan yang dilancarkan oleh TRIP Kukuk Beluk Hitam terhadap konvoi pasukan Belanda menggunakan senjata-senjata ringan yang berupa senapan dan sebuah brengun yang berlangsung selama 30 menit, (Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki 1978:33). Lebih lanjut, Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:33) menambahkan bahwa penghadangan pertama tersebut tidak memakan satupun korban dari anggota TRIP Kukuk Beluk Hitam.

Selain melakukan penghadangan, pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam di Jelbuk juga pernah melakukan penghadangan terhadap Detasemen Belanda yang dihuni oleh 60 orang pasukan Belanda/KNIL, (Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki 1978:35). Lebih lanjut, Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:35) menyatakan bahwa penyerangan yang dilakukan oleh TRIP Kukuk Beluk Hitam menggunakan strategi pelemparan granat tangan dan tembakan senapan mesin kearah Detasemen Belanda, akibatnya terjadilah aksi saling tembak antara pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam dengan pasukan Belanda. Pertempuran tersebut berlangsung selama satu jam dengan posisi pasukan Belanda terkepung oleh pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam dari empat jurusan, namun pertempuran akhirnya berhenti kaena TRIP Kukuk Beluk Hitam mendapatkan Perintah untuk mengundurkan diri ke pangkalan.

5.4.2 Penghadangan pasukan Belanda di Suger oleh TRIP Tahun 1947

Penghadangan kedua terhadap pasukan Belanda terjadi beberapa hari setelah terjadinya penghadangan di desa Panduman yaitu di dekat tikungan di desa Suger. Penghadangan yang dilakukan di desa Suger oleh pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam menggunakan strategi pemasangan ranjau darat dan

penembakan. Menurut Jalal (dalam ex TRIP Jatim, 1980:19) mengatakan bahwa ranjau tersebut diperoleh dari pos polisi Belanda yang berasal dari desa Maesan yang berhasil dicuri oleh TRIP Kukuk Beluk Hitam dengan bantuan penduduk. Lebih lanjut Jalal (dalam ex TRIP Jatim, 1980:20) mengungkapkan bahwa ranjau tersebut di letakkan di jalan yang akan di lewati oleh pasukan Belanda dan menutupi ranjau tersebut dengan kotoran sapi. Namun ranjau yang telah di persiapkan TRIP Kukuk Beluk Hitam untuk pasukan Belanda tersebut ternyata salah sasaran, sebab ranjau tersebut mengenai ranjau pedagang Cina yang sedang melintas.

5.4.3 Penghadangan Pasukan Belanda di Soka oleh TRIP 1947

Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:34) mengatakan bahwa penghadangan ketiga terjadi sekitar bulan September tahun 1947 yang dipimpin oleh Prpto Puspongoro dan Yuwono. Lebih lanjut Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki (1978:34) mengatakan bahwa penghadangan di desa Soka menggunakan strategi pemasangan ranjau yang di pasang oleh Subari. Jalal (dalam ex TRIP Jatim, 1980:20) mengatakan bahwa pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam telah mendengar bahwa pasukan Belanda akan membawa tokoh Belanda yang terkenal bernama Van Der Plas dan akan melintasi desa Soka, sehingga ranjau pun ditanam di jembatan yang akan dilewati oleh pasukan Belanda dengan menutupi ranjau tersebut dengan kotoran sapi. Lebih lanjut Jalal (dalam ex TRIP Jatim, 1980:20) menjelaskan bahwa pasukan Belanda melewati jembatan ranjau di desa Soka sekitar pukul 08.30 pagi dengan kendaraan antara lain; satu *jeep*, satu sedan hitam, dan truk yang berisi pasukan Irene Brigade. Dalam penghadangan kali ini mobil *jeep* dan sedan berhasil melewati ranjau dan tidak meledak, sedangkan truk yang berisi pasukan Irene Brigade meledak seketika saat melewati jembatan tersebut, sehingga truk tersebut terbalik dan masuk kedalam jurang sungai dekat jembatan. Peristiwa tersebut berhasil menewaskan sekitar 40 orang pasukan Belanda dan setiap patroli yang melewati jalan Jember-Bondowoso, pasukan Belanda akan menembakkan peluru kearah bukit yang ada di sekitar jalan tersebut.

5.4.4 Pengacauan Pos Belanda di Arjasa oleh TRIP Tahun 1947

Selain melakukan penghadangan-penghadangan terhadap pasukan Belanda, TRIP Kukuk Beluk Hitam juga melakukan pengacauan-pengacauan terhadap pos Belanda di Jember, salah satunya di kecamatan Arjasa. Pengacauan terhadap pasukan Belanda di Arjasa dilakukan oleh Bogie dan Palguno serta kawan-kawan TRIP Kukuk Beluk Hitam yang lain. Kedudukan TRIP Kukuk Beluk Hitam di kecamatan Arjasa dapat dikatakan kuat, sebab TRIP Kukuk Beluk Hitam memiliki pos yang dijaga oleh kurang lebih 10 orang anggota TRIP Kukuk Beluk Hitam yang memiliki persenjataan cukup, sehingga mampu melakukan pengacauan terhadap pos Belanda di Jember, (Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki 1978:29). Menurut Jalal (dalam ex TRIP Jatim 1980:18) mengungkapkan bahwa untuk memperlakukan pasukan Belanda, pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam mencari sarang tawon yang kemudian dibungkus menggunakan kertas dan diberi warna merah putih. Lebih lanjut Jalal (dalam ex TRIP Jatim 1980:18) mengungkapkan bahwa kertas merah putih tersebut di gantung di tengah jalan sebelum pasukan patroli Belanda melintas. Ketika pasukan patroli Belanda tersebut melintas, pasukan Belanda tersebut menembak kertas merah putih yang telah digantung tersebut, akibatnya sarang tawon tersebut pecah dan tawon-tawon yang ada di dalamnya menyerang pasukan Belanda.

Berdasarkan pemaparan mengenai strategi-strategi dan hal-hal yang dilakukan oleh TRIP Jember dalam menghadapi pasukan Belanda, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kota Jember oleh pasukan Belanda yang dikarenakan keterbatasan waktu dan keterbatasan persenjataan yang dimiliki oleh pasukan republik khususnya TRIP Jember menyebabkan pasukan TRIP Jember harus mundur dan terpecah. Terpecahnya TRIP Jember mengakibatkan bergabungnya anggota TRIP Jember ke dalam pasukan-pasukan pertahanan yang lain termasuk TNI hingga akhirnya TRIP Jember bergabung kedalam pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam untuk kemudian melakukan penghadangan maupun pengacauan terhadap pos-pos maupun kendaraan Belanda yang melintas khususnya di Jember bagian utara ada akhir 1947.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab 4, 5, dan 6 dapat ditarik kesimpulan serta jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini. Kesimpulan pertama yaitu mengenai hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya TRIP Jember tahun 1946 yaitu adanya semangat nasionalisme para pelajar yang telah muncul jauh sebelum terbentuknya TRIP Jember yang diawali dengan munculnya Budi Utomo dan sumpah pemuda yang akhirnya melahirkan sumpah para pelajar untuk ikut berjuang demi kemerdekaan bangsa. Wujud sumpah yang telah diucapkan oleh para pelajar tersebut kemudian diwujudkan dalam terbentuknya BKR di kota Surabaya yang kemudian melahirkan BKR Pelajar pada tanggal 21 September 1945. Nama BKR Pelajar kemudian berganti-ganti mengikuti pergantian nama BKR. BKR pelajar berganti nama dari BKR Pelajar menjadi TKR Pelajar dan kemudian berubah menjadi TRI Pelajar/ TRIP Jawa Timur dengan semboyan berjuang dan belajar serta tidak mau menjadi pelajar jajahan. Perkembangan TRIP Jawa Timur yang semakin pesat menyebabkan dileburnya IPI kedalam TRIP Jawa Timur pada tanggal 21 Juli 1946 dan kemudian melahirkan terbentuknya TRIP diberbagai daerah di Jawa Timur mengikuti pola karesidenan, salah satunya yaitu Batalyon 4000 TRIP karesidenan Besuki yang didalamnya terdapat TRIP Jember.

TRIP Jember merupakan kompie 4200 yang dipimpin oleh Murachman dan A.O Saleh. Kegiatan yang dilakukan oleh TRIP Jember yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran di pagi hari dan melakukan latihan militer disore hari. Selain semangat nasionalisme yang di miliki oleh TRIP Jember, hal lain yang melatarbelakangi terbentuknya TRIP Jember tahun 1946 yaitu adanya pertempuran-pertempuran yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia akibat adanya usaha Belanda untuk menjadikan Indonesia sebagai negara jajahanya kembali.

Kesimpulan kedua yaitu mengenai upaya TRIP Jember dalam mempertahankan kemerdekaan. Tahun 1947-1948. Pasca masuknya Belanda di

kota Jember, TRIP Jember terpecah dan menggabungkan diri kedalam badan-badan perjuangan yang lain untuk bergerilya. Beberapa pasukan TRIP Jember terpecah di bagian selatan kemudian menggabungkan diri kedalam pasukan rakyat dan melakukan aksi-aksi teror maupun penghadangan terhadap pasukan Belanda seperti di Ambulu, Balung, dan Semboro. Pasukan TRIP Jember yang terpecah tersebut kemudian menerima perintah untuk menggabungkan diri kedalam TRIP induk yang dipimpin oleh Thomas Abdullah dari TRIP Bondowoso yang berada di lereng gunung Argopuro tepatnya di desa Pakel. Bergabungnya TRIP Jember dengan TRIP induk tersebut kemudian dikenal dengan nama pasukan TRIP Kukuk Beluk Hitam yang kemudian markasnya dipindahkan dari Pakel ke desa Panduman. TRIP Kukuk Beluk Hitam inilah yang kemudian melakukan banyak aksi-aksi penghadangan dan teror terhadap pasukan Belanda di daerah Jember bagian utara, seperti Jelbuk, Suger, Soka, dan Arjasa. Selain bergabung dalam TRIP Kukuk Beluk Hitam, pasukan TRIP Jember secara umum juga memiliki tugas di garis belakang untuk membantu TRI di medan perang, selain itu TRIP Jember juga mengemban tugas sebagai kurir surat yang berasal dari TRI ke TRIP ataupun sebaliknya.

Kesimpulan ketiga yaitu mengenai akhir perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan Tahun 1948. Perjanjian Renville pada tanggal 17 Januari 1948 menjadi faktor utama yang menyebabkan hijrahnya TRIP Jember dan TRIP Besuki lainnya ke daerah Republik. Hal tersebut sesuai dengan isi perjanjian Renville yang mengatakan bahwa seluruh pasukan Republik yang berada di wilayah pendudukan Belanda harus ditarik kembali ke wilayah Republik. Masuknya karesidenan Besuki khususnya Jember sebagai daerah pendudukan Belanda menyebabkan TRIP Besuki khususnya TRIP Jember dipindahkan dari Jember (Arjasa) menuju Malang Selatan tepatnya yaitu di desa Gabru. Pemandahan tersebut terjadi pada tanggal antara tanggal 1 hingga 22 Februari 1948. TRIP Karesiden Besuki yang tiba di desa Gabru kemudian dilebur kedalam pasukan-pasukan TRIP yang lain untuk membantu perjuangan perjuangan TRIP di daerah-daerah Republik. Dengan demikian, maka pasukan TRIP Jember sudah tidak ada lagi.

7.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang perjuangan TRIP Jember dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam agresi militer Belanda I tahun 1946-1948, namun perlu dikembangkan lagi;
2. bagi peneliti, penelitian ini masih banyak kekurangan, diharapkan bagi pembaca untuk mengembangkan lagi penelitian mengenai Sejarah Indonesia;
3. bagi almamater, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan dan menambah informasi dalam upaya untuk mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi, 1985. *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Depdikbud, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Duverger, M. 1998. *Sosiologi Politik*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ex TRIP Jatim Brigade 17. 1976. *Almanak I*. Jakarta: Sekretariat Darmo 49.
- Ex TRIP Jatim Brigade 17. 1979. *Almanak III*. Jakarta: Sekretariat Darmo 49.
- Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Heijboer, P. 1998. *Agresi Militer Belanda (Memperebutkan Pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nardianto, W. 2003. *Peranan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) Jawa Timur dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1950*. Universitas Jember
- Nasution, A. 1973. *Sekitar Perang Kemerdekaan, Jilid IV*. Bandung: Aksara.
- Ohorella, G.A & Gunawan, R. 2001. *Penulisan Sejarah Lokal: Peranan Rakyat Besuki (Jawa Timur) Pada Masa Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Panitia Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki.1978. *Prajurit Sangkur dan Pena (Genderang Perjuangan Pelajar/TRIP Besuki-Jawa Timur)*. Cetakan I. Jakarta: Team Penulisan Sejarah Perjuangan Pelajar TRIP Besuki/Jawa Timur.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Cetakan 2. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1985. *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.

- Radjab, A. 1983. *TRIP dan Perang Kemerdekaan*. Surabaya: CV. Kasnendra Suminar.
- Sasmita, N. 1991. *Pelajar Pejuang Bersenjata pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945*. Universitas Jember.
- Sagimun, 1989. *MAS TRIP (Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soetojo, R. 1983. *Lintasan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Jember*. Jakarta: Mars 26.
- Soewito, H; N. Irna. H. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan I*. Jakarta: Grasindo.
- Yayasan Darmo 49. 1980. *Ex. TRIP Jatim (Mengenang Peristiwa-peristiwa Perjuangan Masa Lampau)*. Jakarta: Yayasan Darmo 49.

Lampiran A. Matriks Penelitian

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Militer	Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948	1. Jenis Penelitian a. Penelitian sejarah militer 2. Sifat penelitian a. Penelitian kepustakaan dan studi literatur b. Wawancara	a. Apa latar belakang TRIP Jember terlibat dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948? b. Bagaimana strategi yang dilakukan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948? c. Bagaimana akhir perjuangan TRIP Jember dalam perang kemerdekaan tahun 1946-1948?	a. Buku yang relevan b. Skripsi c. Wawancara Pelaku dan saksi sejarah	➤ Metode penelitian: Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi ➤ Pendekatan: sosiologi politik ➤ Teori: Teori Konflik Maurice Duverger

Lampiran B. Pedoman Wawancara

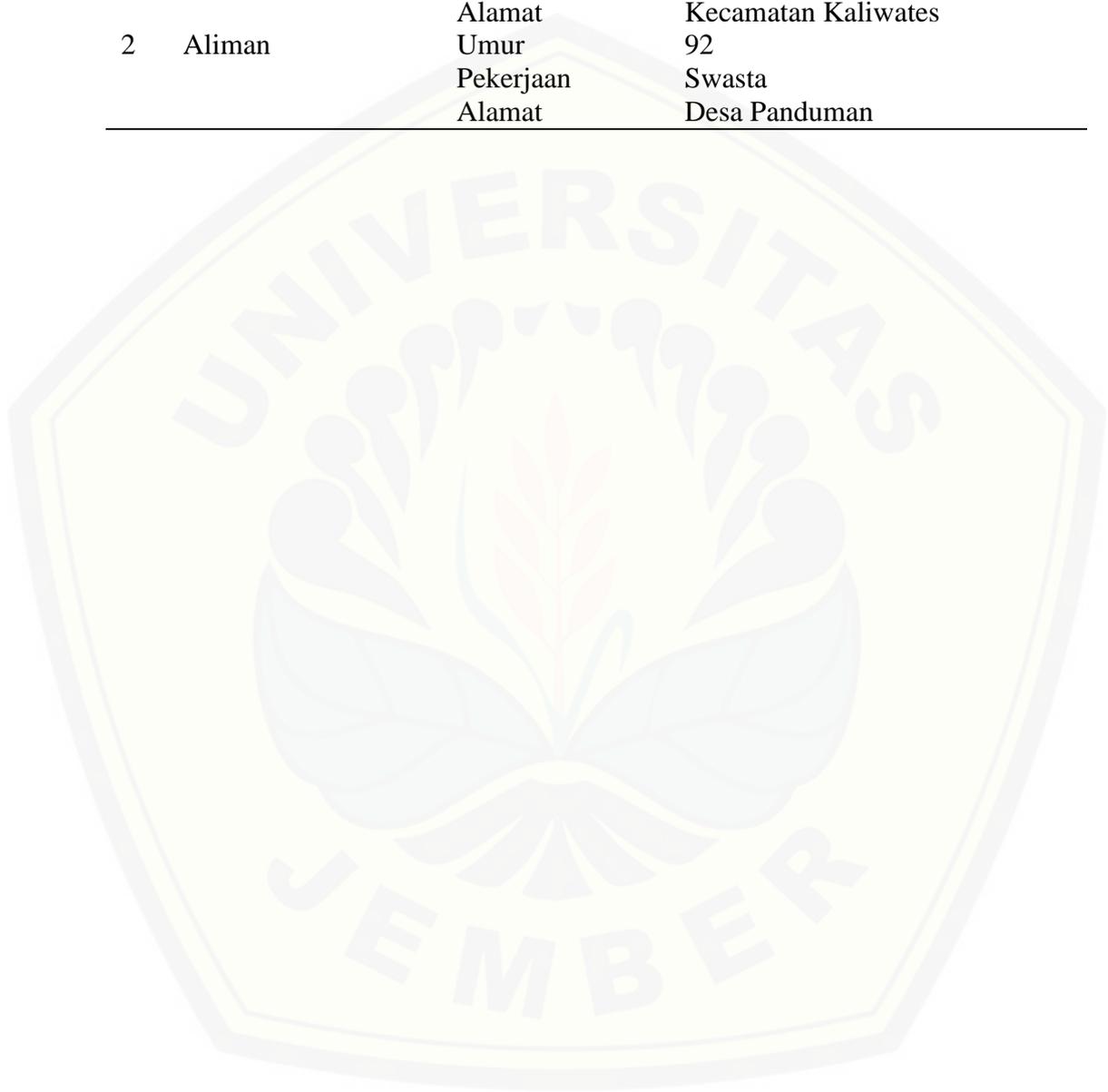
No	Daftar Pertanyaan	Informan	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
1	Apakah anggota TRIP ada yang bukan berasal dari pelajar sekolah?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2	Apa kegiatan TRIP Jember sebelum Belanda memulai Agresi tahun 1947?	Djoko, dan Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
3	Bagaimana respon TRIP Jember ketika mendengar Belanda akan memasuki kota Jember?	Djoko, dan Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
4	Mengapa Belanda ingin menguasai daerah Jember?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
5	Mengapa TRIP Jember ikut bergabung dengan TNI untuk menghadapi Belanda? Apakah ingin bergabung sendiri atau TNI pada saat itu sedang kekurangan pasukan?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
6	Apa kegiatan utama yang dilakukan TRIP di Jember selama perang kemerdekaan?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
7	Apakah anggota TRIP pernah ada yang di tangkap oleh Belanda?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
8	Benarkah TRIP dikomando oleh TNI? Siapakah komandan pada saat itu?	Djoko, dan Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
9	Bagaimana pembagian tugas yang diberikan oleh TNI kepada TRIP?	Djoko, dan	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara,

		Aliman		dan Dokumentasi
10	Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh TRIP Jember agar Belanda tidak memasuki kota Jember?	Djoko, dan Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
11	Apakah TRIP juga melakukan serangkaian rapat untuk membahas mengenai strategi pertempuran? Dan pada waktu kapan TRIP melakukan rapat?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
12	Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh TRIP dalam memblokir jalur masuknya Belanda?	Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
13	Kapan waktu yang dipilih oleh TRIP untuk melancarkan aksi-aksinya terhadap Belanda?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
14	Dimana lokasi terjadinya penyerangan Belanda oleh TNI yang dibantu oleh TRIP?	Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
15	Apakah usaha yang TRIP lakukan menemui keberhasilan? Jika tidak menemui keberhasilan, apa penyebabnya?	Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
16	Mengapa usaha yang dilakukan oleh TRIP mengalami kegagalan?	Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
17	Apakah pada saat itu TRIP Jember di diberikan senjata oleh TNI?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
18	Apa yang dilakukan oleh TNI setelah TRIP gagal membendung masuknya Belanda ke Jember?	Djoko	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
19	Mengapa TRIP Jember tidak	Djoko	Lisan dan	Observasi,

	melakukan aksi-aksi untuk merebut kota Jember dari tangan Belanda?		Tertulis	Wawancara, dan Dokumentasi
20	Bagaimana respon Belanda setelah mengetahui TRIP dan TNI berusaha untuk menghalanginya menduduki kota Jember? Apakah Belanda melakukan penahanan terhadap anggota TRIP ataupun TNI?	Djoko, dan Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
21	Bagaimana nasib TRIP setelah Belanda berhasil menduduki Jember? Apakah TRIP tetap berada di Jember, pindah ke kota lain, ataukah bergabung dengan pasukan-pasukan perjuangan yang lainnya?	Djoko, dan Aliman	Lisan dan Tertulis	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Lampiran C. Daftar Informan

No	Nama		Keterangan
1	Djoko Pramoedito	Umur Pekerjaan	89 Ketua Paguyuban ex TRIP Jember
2	Aliman	Alamat Umur Pekerjaan Alamat	Kecamatan Kaliwates 92 Swasta Desa Panduman



Lampiran D. Hasil Wawancara

1. Nama Informan : Aliman
Hari, Tanggal Wawancara : Senin , 11 Maret 2019
Hasil Wawancara

TRIP merupakan sebuah organisasi dari kesatuan pelajar pejuang yang ikut berjuang bersama TNI selama perang kemerdekaan di daerah Jember. Pada Tahun 1947 TRIP Jember telah aktif bergerilya di Panduman dan bermarkas di daerah Panduman. Pada awalnya tugas utama TRIP di Jember yaitu sebagai kurir atau pasukan penghubung, namun ada beberapa pasukan TRIP yang ikut terjun kedalam front terdepan pertempuran bersama TNI. Ikut sertanya TRIP dalam front terdepan pertempuran bersama TNI adalah TRIP yang dewasa, sedangkan TRIP yang masih mudan bersama pemuda desa berada di barisan belakang pertempuran sebagai kurir dan perlengkapan logistik dalam persenjataan. Selain pasukan TRIP yang bertugas sebagai kurir untuk menyampaikn surat ataupun dokumen dari batalyon TNI ke batalyon TRIP dan sebaliknya, TRIP juga di bantu oleh para pemuda rakyat yang ikut berjuang bersama TRIP dan TNI sebagai petunjuk jalan dan informan. Sebelum Belanda masuk ke wilayah Jember, kegiatan TRIP lebih banyak di lakukan di dalam kota Jember.

Pada bulan Juli 1947 pasukan TRIP mendapat berita bahwa tentara Belanda telah masuk ke wilayah Jember dengan melakukan serangan secara tiba-tiba. Akibatnya pasukan TRIP dan TNI tidak dapat membendung serangan Belanda tersebut, hal tersebut dikarenakan perlengkapan senjata pasukan TRIP Jember sangat terbatas dan hanya menggunakan senjata rampasan Jepang jika dibandingkan tentara Belanda yang memiliki senjata otomatis dan lengkap, selain itu pasukan TRIP dan TNI menghindari jatuhnya korban jiwa dari rakyat yang bukan tentara karena jalur masuknya Belanda untuk menuju kota Jember melewati banyak perkampungan. Serangan tiba-tiba tentara Belanda mengakibatkan pasukan TRIP dan TNI terpecah dan sebagian pasukan banyak yang mundur ke daerah Argopuro dan melakukan strategi gerilya. Selama di Argopuro TRIP bersama pasukan gerilya lainnya ikut berbaur bersama masyarakat, selain itu

TRIP juga melakukan beberapa rencana yaitu penghadangan dan penyerangan terhadap patroli Belanda di Panduman.

Rencana penghadangan dan penyerangan TRIP terhadap patroli tentara Belanda yang melewati daerah Panduman dilakukan bersama TNI dan rakyat, beberapa anggota TRIP masuk kedalam pembagian tugas untuk menyebar pasukannya pada setiap titik penyerangan, selain itu beberapa pasukan TRIP juga tersebar di setiap pelosok kampung untuk memantau keadaan. Operasi penghadangan dan penyerangan tersebut dilakukan oleh 7 hingga 8 orang pasukan TRIP bersama TNI dan juga rakyat. Beberapa anggota TRIP yang sering mengikuti operasi tersebut antara lain Bugi Soepeno, Hartawan, Subur, Sabur, Juwito SH, Darsono, dan Trisno. Serangan yang dilancarkan oleh TRIP terhadap patroli tentara Belanda terkadang tidak semuanya berhasil, hal tersebut dikarenakan TRIP banyak menggunakan senjata seadanya seperti; senjata laras panjang, ranjau darat, granat tangan dan terkadang pasukan TRIP juga tidak jarang menggunakan batu untuk dilemparkan tepat di kepala tentara Belanda.

2. Nama Informan : Djoko
Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 12 Maret 2019
Rabu, 25 September 2019
Hasil Wawancara :

Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember merupakan bagian dari kesatuan TRIP Batalyon 4000 Karesidenan Besuki. Terbentuknya TRIP di Jember berawal dari semangat nasionalisme serta kesadaran yang dimiliki oleh para pelajar di Jember untuk mempertahankan kemerdekaan di daerah Jember. Anggota TRIP berasal dari pelajar sekolah-sekolah di Jember, selain itu anggota TRIP Jember ada yang berasal dari pelajar di daerah lain yang selanjutnya ikut bergabung bersama kesatuan TRIP Besuki khususnya Jember. Kegiatan yang dilakukan TRIP Jember sebelum Belanda melancarkan agresi di wilayah karesidenan Besuki yaitu tetap melakukan kegiatan belajar di sekolah, selain itu ada pelatihan khusus untuk mengikuti latihan militer. Latihan-latihan yang dilakukan TRIP Jember diantaranya yaitu; latihan menembak dan persenjataan, serta pelajaran mengenai strategi dalam pertempuran.

Adanya berita bahwa Belanda akan mendarat di Pasir Putih, pasukan TRIP di Jember mendapat komando dari TNI untuk segera mempersiapkan pasukannya. Tujuan Belanda untuk menduduki wilayah Besuki khususnya Jember dikarenakan wilayah Jember merupakan daerah yang memiliki banyak perkebunan sehingga dapat menguntungkan Belanda. Dalam menghadapi pasukan Belanda, maka TRIP ikut berjuang bersama TNI untuk kembali merebut kota Jember dari tangan Belanda. Beberapa anggota TRIP yang berusia dewasa ikut terjun di garis depan pertempuran bersama TNI, sedangkan anggota TRIP yang berusia muda bertugas di garis belakang untuk membantu mengenai perlengkapan ataupun sebagai kurir, hal tersebut dikarenakan tugas utama TRIP sebagai kurir atau penyampai pesan atau dokumen dari batalyon TNI ke TRIP dan sebaliknya.

Seorang anggota TRIP di Jember yang bertugas untuk menyampaikan pesan atau dokumen wajib menggunakan strategi penyamaran, hal tersebut untuk menghindari kecurigaan terhadap pasukan Belanda, oleh sebab itu jika surat ataupun dokumen telah sampai tujuan dan telah dibaca oleh komandan di wilayah

tersebut, maka wajib bagi seorang anggota TRIP yang bertugas untuk segera melenyapkan isi surat ataupun dokumen yang telah dibawa dengan tujuan agar tidak diketahui oleh mata-mata Belanda. Selain menggunakan jasa TRIP untuk mengantarkan pesan dan dokumen, terkadang pasukan gerilya juga turut meminta bantuan kepada rakyat yang berpihak terhadap republik. Pasukan TRIP Jember selalu berada dibawah komando TNI dalam segala aspek, sehingga anggota TRIP selalu mendapat tugas dari batalyon TNI untuk mempersiapkan segala perlengkapan serta strategi pertempuran. Kesatuan TRIP juga memiliki komandan dalam struktur organisasinya. Mas Isman merupakan komandan tertinggi dari TRIP Jawa Timur dengan Mas Subiantoro sebagai wakil komandan, sedangkan komandan TRIP wilayah Besuki khususnya Jember adalah Thomas Abdullah dengan A.O Saleh sebagai wakil komandan.

Jatuhnya wilayah Jember dalam agresi militer Belanda mengakibatkan pasukan gerilya yang terdiri dari TRIP, TNI, dan rakyat mundur dan memindahkan markas komandonya keluar kota. Tempat yang dipilih TRIP Besuki khususnya Jember adalah desa Pakel yang terletak di lereng gunung Argopuro. Pasukan TRIP bersama TNI dan rakyat, serta beberapa kesatuan perjuangan lain menempati markas tersebut selama satu bulan. Dalam keadaan darurat tersebut pasukan TRIP bersama TNI sering melaksanakan rapat bersama untuk mengatur strategi, hal tersebut bertujuan untuk melakukan beberapa operasi serangan dan penghadangan serta aksi-aksi pengacauan terhadap pasukan patroli Belanda di wilayah Jember. Rangkaian serangan tersebut dilakukan pada malam hari pada saat tentara Belanda tidur, secara mendadak pasukan TRIP membuat aksi teror di kota Jember dengan membakar pos-pos tentara Belanda. Sedangkan operasi penghadangan sekaligus penyerangan terhadap patroli dan iringan pasukan Belanda dilakukan di daerah Jelbuk. Daerah tersebut menjadi tempat yang strategis dalam melakukan penghadangan dan penyerangan terhadap Belanda karena merupakan daerah yang memiliki jalan menanjak dan berbukit di sepanjang jalan. Tempat penghadangan tersebut sangat menguntungkan bagi pasukan TRIP, dikarenakan pasukan TRIP dapat mengatur jarak tembakan yang tepat ke arah tentara Belanda. Beberapa penghadangan yang dilakukan TRIP bersama TNI diantaranya ada yang

berhasil dengan korban dari pihak Belanda sangat banyak, selain itu beberapa senapan laras panjang, senapan mesin, granat tangan, serta ranjau darat milik Belanda berhasil dirampas oleh pasukan TRIP.

Terlibatnya TRIP Jember bersama TNI dalam melakukan penghadangan serta penyerangan terhadap pasukan Belanda di Jember menjadikan TRIP Jember yang pada awalnya membantu TNI sebagai pengantar pesan dan dokumen penting lainnya, maka posisi TRIP berganti sebagai pasukan front depan dan ikut berjuang memanggul senjata bersama TNI. Beberapa senjata yang diberikan TNI untuk digunakan TRIP dalam melakukan operasi penghadangan diantaranya, pistol atau revolver, senjata laras panjang, dan granat tangan. Bagi anggota TRIP yang tidak mendapatkan jatah senjata dari TNI, maka anggota TRIP banyak yang menggunakan bambu runcing, dan samurai hasil rampasan dari tentara Jepang. Selama melakukan strategi perang gerilya di Argopuro dan Panduman, beberapa usaha yang dilakukan TRIP Jember dalam merebut kota Jember dari tangan Belanda yaitu membuat aksi teror dan kekacauan di dalam kota Jember. Aksi tersebut dilakukan TRIP pada malam hari, diantaranya dengan membakar beberapa pos jaga milik patroli Belanda dan membuat gaduh kota dengan suara tembakan dimana-mana, serta serangan tiba-tiba yang tidak dapat diduga terhadap markas Belanda di dalam kota Jember.

Banyaknya aksi yang dilakukan TRIP Jember dengan menggunakan cara tersebut, TRIP Jember berharap Belanda akan sangat kesulitan dengan semua teror dan kekacauan tersebut sehingga tentara Belanda tidak betah berada di kota Jember. Aksi yang sering dilakukan TRIP Jember baik di kota maupun di luar kota Jember mengakibatkan Belanda mengirim pasukan ke daerah Jember lebih banyak. Pasukan bantuan yang di kirim Belanda di tugaskan untuk mencari keberadaan markas pusat TRIP Jember, sehingga tak jarang pasukan Belanda melakukan penyisiran tempat hingga ke perkampungan untuk mencari keberadaan pasukan TRIP Jember. Merasa bahwa situasi sementara kurang aman akibat Belanda yang mencari keberadaan TRIP, sehingga selama beberapa hari pasukan TRIP tidak menampakkan diri namun sesekali beberapa anggota TRIP melakukan

pemantauan situasi dengan melakukan penyamaran menggunakan baju biasa dan berbaur bersama masyarakat.



Lampiran E. Dokumentasi Peninggalan-Peninggalan TRIP Jember dan Kegiatan Penelitian

E1. Dokumentasi Peninggalan-Peninggalan TRIP Jember



Gambar 01. Monumen Peninggalan TRIP Kukuk Beluk di Panduman, Jember

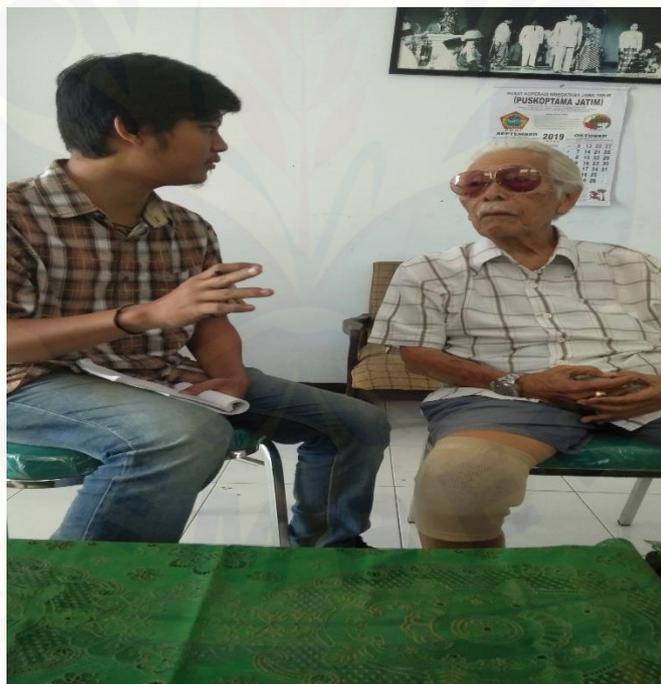


Gambar 02. Tugu Peresmian Mas TRIP Sebagai Salah Satu Nama Jalan di Jember

E2. Kegiatan Penelitian

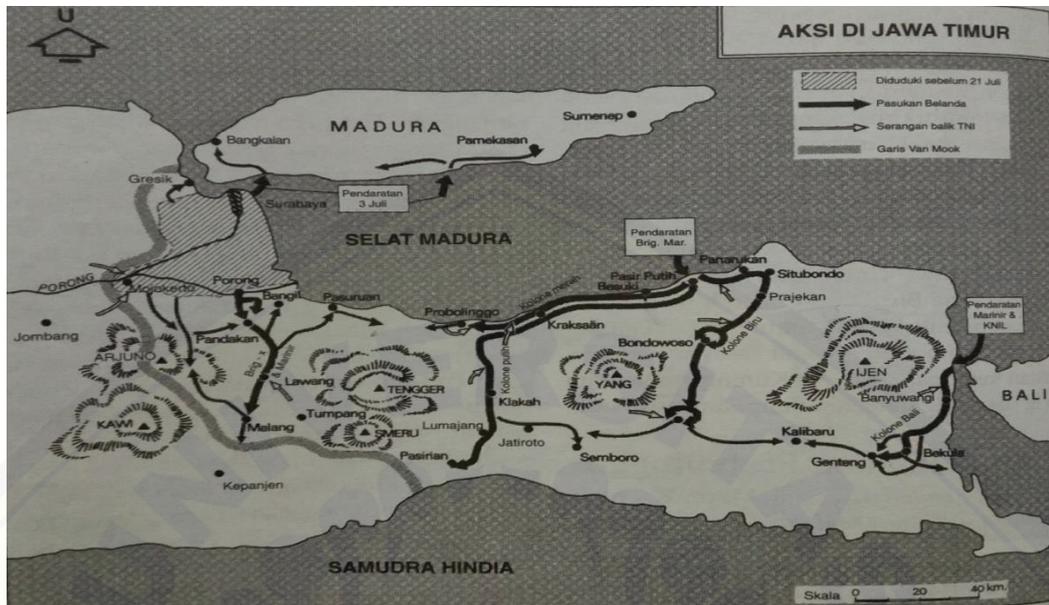


Gambar 03. Foto Peneliti dengan Saksi Sejarah (Bapak Aliman)

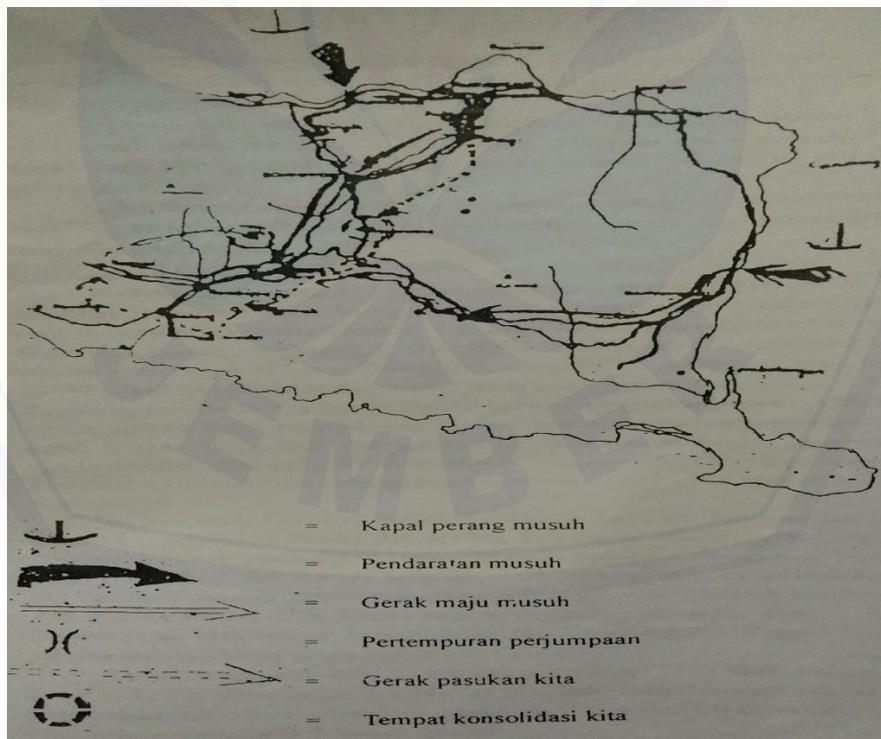


Gambar 04. Foto Peneliti dengan Pelaku Sejarah (Bapak Pramudito)

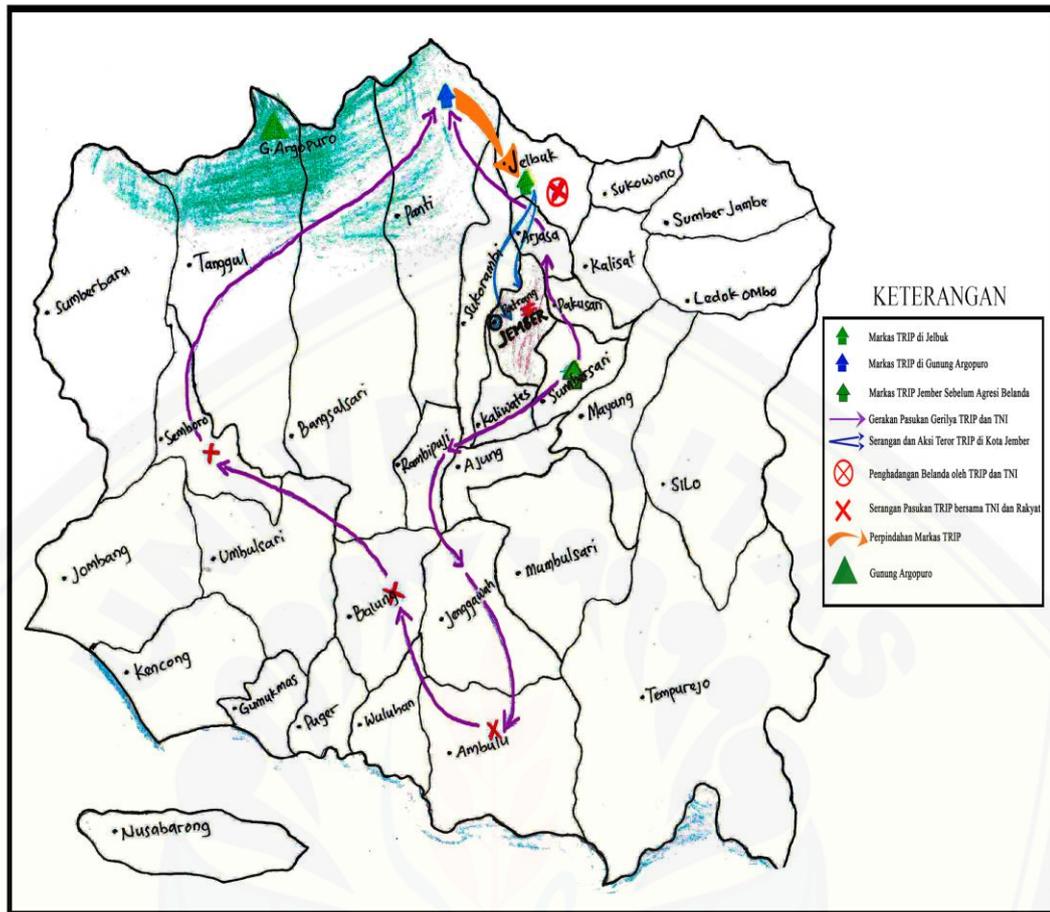
Lampiran F. Peta Perjuangan Wilayah Karesidenan Besuki



Gambar 05. Peta Jalur Masuk Belanda di Karesidenan Besuki (Sumber: Pierre Heijboer)



Gambar 06. Peta Perjuangan Gerilya TNI dengan Laskar Lainnya di Karesidenan Besuki (Sumber: R. Soetojo)



Gambar 07. Peta Pergerakan TRIP Jember dalam Agresi Militer Belanda I Tahun 1947 (Sumber: Hasil Penelitian)